

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMPN 7 Banjarmasin

a. Sejarah berdirinya

SMPN 7 Banjarmasin berlokasi di Jalan Veteran Km. 4,5 Kelurahan Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan kode pos 70236. SMPN 7 Banjarmasin ini merupakan gabungan 2 Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), yaitu SMP Persatuan Bangsa dan SMP BAPERKI. Awalnya kedua sekolah ini adalah sekolah swasta yang ada di Kota Banjarmasin. Bergabungnya dua SMP tersebut dikarenakan alasan sebagai berikut:

1. Bertambah banyaknya jumlah dari siswa yang telah lulus ujian masuk SMPN tahun ajaran 1966, sedangkan SMPN di Banjarmasin saat itu masih terbatas.
2. Kedua SMP Swasta (SMP Persatuan Bangsa dan SMP BAPERKI) ini telah memenuhi syarat minimal sebagai sekolah negeri didukung rencana, penjabaran sekolah-sekolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Kesanggupan Badan Penyelenggara Sekolah dalam hal ini adalah panitia atau pemerintah daerah untuk memenuhi segala kebutuhan bagi perkembangan dan kemajuan sekolah selanjutnya.

Kemudian atas permohonan dari Panitia Sekolah Persatuan Bangsa Banjarmasin pada tanggal 16 Mei 1966 Nomor 44/E3/Paskeb/66 dengan didukung Surat dari Kepala Inspeksi Daerah SMP Kalimantan Selatan tertanggal 6 Juni 1966 dengan Nomor G.II/1025/6615 maka kedua sekolah tersebut dinegerikan menjadi SMPN VII Bunga Matahari Banjarmasin dengan keluarnya keputusan dari Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Propinsi Kalimantan Selatan (Bapak Asnawi) dengan nomor 137/A.6.Perw/67 terhitung mulai tanggal 1 Januari 1967 serta dengan nomor statistik sekolah 201156003007.

Adapun yang menjabat Kepala SMPN 7 pertama kali adalah Suwardi BA mulai tahun 1967 sampai 1983. Diteruskan H Idrus Arpany dari tahun 1983 sampai 1987. Lalu, Zakaria dari tahun 1987 hingga 1989.

Adapun yang memangku jabatan Kepsek SMPN 7 Banjarmasin adalah Darsuni 1989 hingga 1993, H. Noor Irfansyah sejak tahun 1993 sampai 1998, Ahmad Anis dari tahun 1998-1999, Dra Hj. Fatrakhul, S.Pd tahun 2000 sampai 2002, Masdulhak, S.Pd. mulai 2002 sampai 2008, lalu Drs H Fajrurazy M.Pd. dari 2008 hingga 2011, Abdul Hamid, M.Pd mulai 2011 sampai 2018 dan saat ini dipimpin Kabul, M. Pd sejak Februari 2018 hingga sekarang.

SMPN 7 Banjarmasin terakreditasi A dengan jumlah guru 34 orang serta jumlah siswa sebanyak 665 orang terdiri siswa laki-laki

309 orang dan siswa perempuan ada 356 orang. Ada pun luas tanah : 4,598 M², rombongan belajar ada 20 ruang kelas dengan menggunakan Kurikulum K-13, memiliki satu laboratorium, satu perpustakaan, satu sanitasi siswa dan satu musala.

b. Identitas sekolah

Nama : SMP Negeri 7 Banjarmasin
NIS : 20-007-0
No. Stastik Sekolah : 201156002007
NPSN : 30305037
Alamat Sekolah : Jl. Veteran Sungai Bilu No. 99, RT. 29, Sungai
Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota
Banjarmasin Kalimantan Selatan
Tahun Berdiri : 1 Januari 1967
Surat Keputusan : 44/E3/Paskeb/66. 16 Mei 1966
Status : Negeri
Akreditasi : A (Amat Baik)
No. Telepon : (0511) 6794032
No. Faxmile : (0511)
Website : www.smpn7bjm.sch.id
E-Mail : smpnegeri7bjm@yahoo.com

c. Visi, misi, dan tujuan SMPN 7 Banjarmasin

Visi SMP Negeri 7 Banjarmasin yaitu “Unggul dalam prestasi, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berwawasan dan berbudaya lingkungan hidup”. Dengan indikator ketercapaian visi :

- 1) Unggul dalam ketaatan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- 2) Unggul dalam perilaku (jujur, disiplin, santun, percaya diri, bertanggungjawab, menghargai perbedaan, empati, peduli termasuk terhadap lingkungan).
- 3) Unggul dalam berpikir (logis, kritis, kreatif dan inovatif).
- 4) Unggul dalam menghasilkan karya kreatif berbasis lingkungan.
- 5) Unggul dalam bidang akademik dan non akademik (termasuk dalam pengelolaan lingkungan).
- 6) Unggul dalam perolehan Nilai UN.
- 7) Unggul dalam kuantitas kelulusan.
- 8) Memiliki kurikulum yang berorientasi mutu dan berbasis lingkungan hidup.
- 9) Unggul dalam perencanaan pembelajaran.
- 10) Unggul dalam proses pembelajaran.
- 11) Unggul dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian.
- 12) Memiliki SDM yang unggul baik pendidikan maupun tenaga kependidikan.
- 13) Unggul dalam sistem manajemen sekolah.
- 14) Unggul dalam pelestarian lingkungan hidup.
- 15) Unggul dalam pencegahan pencemaran lingkungan hidup.

16) Unggul dalam pencegahan pengrusakan lingkungan hidup.

Kemudian Misi SMP Negeri 7 Banjarmasin yaitu untuk mencapai visi yang diterapkan, SMP Negeri 7 Banjarmasin merumuskan beberapa misi sebagai program kerja berdasarkan visi yang sudah ditetapkan yaitu:

- 1) Melaksanakan kegiatan keagamaan.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan perilaku yang positif baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang berorientasi pada lingkungan hidup.
- 4) Menyediakan dan meningkatkan sarana dan prasarana belajar yang ramah lingkungan.
- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sekolah.
- 6) Meningkatkan pelaksanaan manajemen sekolah.
- 7) Meningkatkan hubungan dan kerjasama serta peran serta orang tua dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan hidup.
- 8) Menciptakan situasi, kondisi dan lingkungan sekolah yang lebih kondusif, bersih, sehat, indah, rindang, aman, nyaman serta tertib untuk kbm dan tempat penyadaran warga sekolah.
- 9) Mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan hidup.

- 10) Melaksanakan penghematan dan pengurangan konsumsi sumber daya dan energi.
 - 11) Melaksanakan pengendalian pencemaran lingkungan.
 - 12) Melaksanakan pengendalian kerusakan lingkungan.
 - 13) Melaksanakan pelestarian fungsi lingkungan.
- d. Tenaga pendidik dan kependidikan SMPN 7 Banjarmasin
- Dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah maka di perlukannya kepala sekolah yang dapat mengelola seluruh kegiatan lingkungan sekolah dan guru-guru yang menjadi peran utama dalam proses pembelajaran serta staf karyawan. Di SMP Negeri 7 Banjarmasin seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 46 orang, dan 4 orang guru PAI.
- e. Data peserta didik SMPN 7 Banjarmasin
- Dalam proses kegiatan pembelajaran selain guru yaitu terdapat juga peserta didik sebagai objek dalam memberikan materi pembelajaran. Jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 7 Banjarmasin Tahun Ajaran 2024/2025 yaitu 741 orang.
- f. Data sarana dan prasarana SMPN 7 Banjarmasin
- Dalam menunjang proses pembelajaran maka di butuhkan komponen yang penting yaitu sarana dan prasarana yang mencukupi agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai apa yang di harapkan. Adapun sarana dan prasarana di SMP Negeri 7 Banjarmasin berupa

ruang kelas, ruang kantor, ruang penunjang, lapangan olahraga dan pagar

2. SMPN 30 Banjarmasin

a. Sejarah berdirinya

SMPN 30 Banjarmasin ini merupakan lembaga pendidikan yang didirikan secara resmi pada tahun 1998, dengan surat keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 5 Januari 1999 dengan no statistic Sekolah 001a/0/1995. Keadaan gedung atau kantor semi permanen, status tanah/ luas sertifikat ..9996 m2, banyaknya ruang kelas ada 18 buah.

Sejak berdirinya sampai sekarang SMPN 30 Banjarmasin telah menjalani 6 periode kepemimpinan, adapun nama kepala sekolah yang pernah memimpin pada SMPN 30 Banjarmasin adalah:

1. Maswidan
2. Abdul jalil
3. H. Sarmansah
4. H. Husnul Muttaqin
5. Ardiansyah
6. Faisal Rachman

b. Identitas sekolah

Nama : SMP Negeri 30 Banjarmasin

No. Stastik Sekolah : 001a/0/1995

NPSN : 30304200

Alamat Sekolah : Jl. Pramuka Komp. Rahayu Pembina IV
No. 6

Tahun Berdiri : 1 Januari 1998

Surat Keputusan : 420/3179-PSMP/Dispendik/1999

Status : Negeri

Akreditasi : A (Amat Baik)
No. Telepon : (0819) 4975 4460
No. Faxmile : (0819)
E-Mail : smpn30banjarmasin@gmail.com

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 30 Banjarmasin

Adapun Visi SMPN 30 Banjarmasin yaitu menyiapkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, inovatif, produktif dan bermanfaat.:

1. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur.
2. Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, bersikap sportif, kreatif dan inovatif serta mampu bersaing di bidang akademik dan non akademik.
3. Terwujudnya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Adapun SMPN 30 Banjarmasin untuk mewujudkan Visi tersebut, sekolah merumuskan misi sebagai berikut:

1. Menanamkan keteladanan dan perilaku positif melalui pengembangan budaya sekolah yang sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.
3. Memfasilitasi pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler.
4. Menyediakan sarana prasarana untuk pembelajaran dan pengembangan diri yang memadai.

5. Menumbuh kembangkan kepedulian social yang tinggi terhadap sesama warga sekolah dan lingkungan sekitar.
6. Menumbuhkan keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik.

Kemudian tujuannya yaitu berdasarkan visi dan misi di atas ditetapkan tujuan tingkat satuan pendidikan SMP Negeri 30 Banjarmasin, sebagai berikut:

1. Menciptakan semangat dan suasana kekeluargaan.
2. Menciptakan situasi sekolah yang kondusif.
3. Menciptakan generasi yang cerdas, bermutu, berdisiplin, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Memperoleh prestasi di bidang akademik dan non akademik.
5. Terwujudnya warga sekolah yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.
6. Terciptanya keselarasan hubungan antara warga sekolah dengan lingkungan untuk menunjang pencapaian mutu pendidikan.

d. Tenaga pendidik dan kependidikan SMPN 30 Banjarmasin

Dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah maka di perlukannya kepala sekolah yang dapat mengelola seluruh kegiatan lingkungan sekolah dan guru-guru yang menjadi peran utama dalam proses pembelajaran serta staf karyawan. Di SMP Negeri 30 Banjarmasin seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 31 orang, dan 3 orang guru PAI.

e. Data peserta didik SMPN 30 Banjarmasin

Dalam proses kegiatan pembelajaran selain guru yaitu terdapat juga peserta didik sebagai objek dalam memberikan

materi pembelajaran. Jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 30 Banjarmasin Tahun Ajaran 2024/2025 yaitu 578 orang.

f. Data sarana dan prasarana SMPN 30 Banjarmasin

Dalam menunjang proses pembelajaran maka di butuhkan komponen yang penting yaitu sarana dan prasarana yang mencukupi agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai apa yang di harapkan. Adapun sarana dan prasarana di SMP Negeri 30 Banjarmasin berupa ruang kelas, ruang kantor, ruang penunjang, lapangan olahraga dan pagar

3. SMPN 27 Banjarmasin

a. Sejarah berdirinya

SMP Negeri 27 Banjarmasin resmi didirikan pada tanggal 18 Agustus 1995. Sekolah ini berlokasi di Jalan SMP Negeri 27 RT.17 No.41, Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sejak berdirinya, SMPN 27 Banjarmasin telah berkembang menjadi salah satu sekolah menengah pertama negeri yang terakreditasi A di kota Banjarmasin. Sekolah ini mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan telah meraih berbagai prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik. Fasilitas yang tersedia di SMPN 27 Banjarmasin meliputi 16 ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, musholla, ruang UKS, serta lapangan olahraga. Letaknya yang strategis, berbatasan dengan SDN Sungai Jingah 5 di sebelah utara dan Sungai Martapura di sebelah selatan, menjadikan sekolah ini mudah diakses oleh masyarakat sekitar.

b. Identitas sekolah

Nama : SMP Negeri 27 Banjarmasin
No. Statik Sekolah : 201156001094

NPSN : 30304211
Alamat Sekolah : Jl. Simpang 27 No. 50 RT. 02 RW. 01,
Sungai Jingah
Tahun Berdiri : 18 Agustus 1995
Surat Keputusan : 420/3179-PSMP/Dispendik/2018
Status : Negeri
Akreditasi : A (Amat Baik)
No. Telepon : (0819) 4975 4460
No. Faxmile : (0819)
E-Mail : smpn27bjmsundai@gmail.com

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 27 Banjarmasin

Visi sekolah Menghasilkan Siswa Yang Jujur, Berwawasan IPTEK, Seni dan budaya, yang Berlandaskan IMTAQ Serta Peduli Kebersihan dan Keindahan Lingkungan

1. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur
2. Terwujudnya peserta didik yang berpotensi, bersikap sportif, kreatif dan inovatif serta mampu bersaing di bidang akademik dan non akademik.
3. Terwujudnya peserta didik yang berbudaya dan berwawasan lingkungan.

Misi sekolah

1. Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan Secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 2. Menumbuhkan nilai kejujuran serta semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
 3. Mendorong dan membantu setiap Peserta Didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
 4. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni
 5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga terbangun Peserta Didik yang kompeten, jujur dan berakhlak mulia
 6. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia, jujur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 7. Menumbuhkan budaya bersih melalui usaha kesehatan sekolah, sehingga menjadi warga sekolah yang mencintai dan menjaga serta melestarikan kebersihan lingkungan hidup.
 8. Menanamkan perilaku pencegahan Pencemaran dan kerusakan lingkungan.
 9. Memfasilitasi Pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler
- d. Tenaga pendidik dan kependidikan SMPN 27 Banjarmasin

Dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah maka di perlukannya kepala sekolah yang dapat mengelola seluruh kegiatan lingkungan sekolah dan guru-guru yang menjadi peran utama dalam proses pembelajaran serta staf karyawan. Di SMP

Negeri 27 Banjarmasin seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 35 orang, dan 3 orang guru PAI.

e. Data peserta didik SMPN 27 Banjarmasin

Dalam proses kegiatan pembelajaran selain guru yaitu terdapat juga peserta didik sebagai objek dalam memberikan materi pembelajaran. Jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 27 Banjarmasin Tahun Ajaran 2024/2025 yaitu 628 orang.

f. Data sarana dan prasarana SMPN 27 Banjarmasin

Dalam menunjang proses pembelajaran maka di butuhkan komponen yang penting yaitu sarana dan prasarana yang mencukupi agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai apa yang di harapkan. Adapun sarana dan prasarana di SMP Negeri 27 Banjarmasin berupa ruang kelas, ruang kantor, ruang penunjang, lapangan olahraga dan pagar.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Program sekolah dalam membentuk budaya religius di SMPN Banjarmasin

a. SMPN 7 Banjarmasin (program)

Menurut bapak Hariyadi, M. Pd sebagai guru PAI mengatakan mengenai pentingnya pembentukan budaya religius di sekolah:

“Pandangan ulun tentang pembentukan budaya religius di sekolah sangat penting karena yang namanya budaya religius akan membentuk suatu karakter buat peserta didik khususnya kita sebagai seorang muslim sebagaimana adab dan tata krama, perilaku, attitude yang baik akan mencerminkan seorang siswa yang akan berperilaku sesuai dengan keinginan kita sebagai seorang pendidik khususnya

guru PAI di SMPN 7 Banjarmasin agar terbentuk akhlakul karimah bagi mereka yang mempunyai adab budaya religius yang diterapkan oleh pihak sekolah.”⁸⁷

Sementara itu bapak Ahmad Saleh, S. Pd. I sebagai guru PAI memberikan pernyataan singkat mengenai pentingnya pembentukan budaya religius di sekolah:” Budaya religius di sekolah sangat penting sekali bagi kehidupan kita semua baik itu untuk gurunya sendiri maupun untuk semua siswa karena satu-satunya jalan untuk menuju kesuksesan, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kita berpegang teguh kepada Allah Yang Maha Esa.”⁸⁸

Selanjutnya ibu Dra. Irni Irawati, S. Ag sebagai guru PAI menambahkan:” Budaya religius di sekolah ini sangat penting sekali, jadi pembentukan sikap karakter serta pembiasaan itu dimulai sejak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan budaya religius di sekolah ini diterapkan seperti shalat dhuha dan zhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan setelah belajar, tadarus Quran pagi hari pada awal pelajaran, berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah masuk toilet.”⁸⁹

Kemudian bapak Kabul, M. Pd selaku Kepsek menegaskan mengenai visi dan misi sekolah terkait pembentukan budaya religius:

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Hariadi, M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad. Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Dra. Irni Irawati selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, jam 10.00 Wita

”Visi sekolah yang terkait pembentukan budaya religius yaitu mewujudkan generasi religius, berakhlak mulia, berprestasi, kreatif, berwawasan dan berbudaya lingkungan hidup. Misi sekolah yang terkait pembentukan budaya religius yaitu: (1) Menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. (2) Membina dan membudayakan aktivitas keagamaan rutin seperti salat berjamaah, doa bersama, tadarus Al-Qur’an, dan peringatan hari besar Islam. (3) Mendorong guru, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah untuk menjadi teladan dalam sikap dan perilaku religius. (4) Mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif dan ramah terhadap nilai-nilai keagamaan, sehingga tercipta suasana belajar yang islami dan harmonis. (5) Mengadakan program-program pembinaan karakter berbasis agama yang menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik. (6) Menjalin kerja sama aktif dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan budaya religius di sekolah.⁹⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah sangat penting karena dapat membentuk karakter siswa-siswi, dan dapat memiliki akhlak yang mulia yang di ridhoi oleh Allah Swt. dan disenangi oleh makhluk ciptaan-Nya. Visi dan misi ini menjadi pedoman dalam setiap langkah strategis sekolah untuk menguatkan budaya religius sebagai fondasi karakter peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

Program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah melibatkan guru PAI secara langsung bapak H menuturkan:

“Yang pastinya adalah seperti tadarus Al-Quran dimana sejak awal pagi jam 07.20 dari senin sampai jumat kita selalu membiasakan anak-anak untuk membaca al-Quran khususnya anak-anak muslim. Adapun anak-anak non muslim maka mereka biasanya membaca kitab mereka

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Kabul, M.Pd. I selaku kepala sekolah di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 8 Mei 2025, jam 10.00 Wita

juga. Kemudian adalagi yang namanya kegiatan sholat dhuha dan zuhur berjamaah dari senin sampai kamis kita rutin melaksanakannya yang dipimpin oleh guru PAI yang khususnya guru laki-laki menjadi Imam dan guru PAI perempuan mereka akan mendampingi serta kebersamai siswi-siswi yang berada di shaf-shaf belakang. Dan adakalanya juga kita ada kegiatan seperti kegiatan hari besar Islam seperti isro mi'roj, Maulid Nabi Muhammad Saw., dan sebagainya. Insyaa Allah peran kita sangat dikatakan menonjol daripada guru-guru yang lain.”⁹¹

Kemudian ibu II memberikan pernyataan singkat mengenai program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah melibatkan guru PAI secara langsung:” Setiap ada program keagamaan sekolah guru PAI selalu mendampingi siswa dan dibantu oleh guru-guru lainnya setiap saat. Serta guru tersebut membimbing, mengarahkan, mengawasi, terhadap pelaksanaan program tersebut.”⁹²

Sementara itu bapak AS merincikan program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah melibatkan guru PAI secara langsung:

“Beberapa program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah antara lain:

1. Pembiasaan Ibadah Harian
 - Salat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah: Dilaksanakan secara rutin dan dijadwalkan, dengan pembagian tugas imam dan bilal dari siswa yang dibimbing langsung oleh guru PAI.
 - Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran: Guru PAI membimbing siswa untuk membiasakan membaca doa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan belajar.
2. Tadarus Al-Qur'an
 - Dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, terutama pada hari-hari tertentu seperti hari Jumat atau Senin. Guru PAI

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Hariadi, M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

⁹² Wawancara dengan Ibu Dra. Irni Irawati selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, jam 10.00 Wita

memantau bacaan dan tajwid siswa, serta memberikan bimbingan langsung.

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - Guru PAI terlibat sebagai panitia dan pembina dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan lain-lain. Dalam kegiatan ini, guru PAI sering menjadi narasumber atau pembimbing lomba-lomba islami.
4. Pesantren Kilat / Ramadan Ceria
 - Dilaksanakan selama bulan Ramadan, berupa kegiatan seperti ceramah, tadarus bersama, salat berjamaah, dan lomba keagamaan. Guru PAI menjadi koordinator utama dalam merancang dan menjalankan kegiatan ini.
5. Pembinaan Rohani Islam (Rohis)
 - Guru PAI menjadi pembina ekstrakurikuler Rohis yang fokus pada pembinaan keagamaan, seperti pelatihan dakwah dan ibadah, pelatihan imam dan khatib, serta pembinaan akhlak siswa.
6. Kegiatan Zakat dan Bakti Sosial
 - Menjelang Idul Fitri, sekolah biasanya mengadakan pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah. Guru PAI memfasilitasi pelaksanaannya serta memberikan edukasi kepada siswa mengenai zakat dan kepedulian sosial.⁹³



Kegiatan Jumat Taqwa

⁹³ Wawancara dengan Bapak Ahmad. Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita



Pesantren Ramadhan



Peringatan Isro Mi'roj Nabi Muhammad Saw



Sholat dhuha berjamaah



Pembinaan Rohani Islam oleh guru PAI

Selanjutnya bapak Kepsek K menambahkan pernyataan mengenai program sekolah menumbuhkan budaya religius, beliau mengungkapkan:

” Program sekolah menumbuhkan budaya religius sebagai berikut:

1. Kegiatan doa dan salat berjamaah
Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, sekolah mengadakan kegiatan doa bersama dan salat dhuha secara berjamaah yang diikuti oleh siswa dan guru sebagai bentuk pembiasaan spiritual.
2. Peringatan hari besar Islam
Sekolah rutin menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi’raj, dan Ramadan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru.
3. Pengajian dan kultum rutin
Dilaksanakan pengajian dan kultum singkat secara bergilir oleh siswa dan guru setiap minggu, khususnya pada hari Jumat, untuk meningkatkan pemahaman agama dan menumbuhkan semangat keislaman.
4. Pembinaan Organisasi Rohani Islam (ROHIS)
Sekolah membina organisasi ROHIS sebagai wadah pengembangan spiritual dan kepemimpinan religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan dakwah.
5. Pelatihan dan Workshop untuk Guru
Guru diberi pelatihan dan pendampingan untuk memperkuat pemahaman dan peran mereka dalam membangun karakter religius siswa serta menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.
6. Integrasi Nilai-nilai Religius dalam Pembelajaran

Sekolah mendorong semua guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia dalam setiap mata pelajaran, sehingga pembentukan karakter religius menjadi bagian dari kurikulum.

7. Kegiatan Sosial dan Penggalangan Dana Zakat, Infak, dan Sedekah

Sekolah mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, penyaluran bantuan, dan penggalangan dana yang melibatkan siswa dan guru sebagai bentuk implementasi nilai kepedulian dan kedermawanan dalam Islam.⁹⁴

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh program ini tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam suasana yang bernilai ibadah dan penuh makna dan juga melalui berbagai program tersebut, sekolah berkomitmen menciptakan lingkungan yang religius dan harmonis, di mana siswa dan guru dapat tumbuh dan berkembang secara akademik sekaligus spiritual, sehingga budaya religius menjadi bagian hidup sehari-hari di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan harian seperti doa bersama, salat berjamaah, tadarus Quran dan lainnya bapak H mengungkapkan:

“Yaa pastinya kami aturkan dalam pembuatan jadwalnya, apalagi setiap hari seperti doa bersama, salat berjamaah, tadarus Quran dan lainnya, Insyaa Allah kita akan rutin bersama dengan guru-guru yang lain untuk mendampingi anak-anak pada jam sebelum pelajaran dimulai. Karena tadarus Quran tidak serta merta guru agamanya masuk kelas.”⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Kabul, M.Pd. I selaku kepala sekolah di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 8 Mei 2025, jam 10.00 Wita

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Hariadi, M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

Kemudian Ibu II memberikan pernyataan singkat mengenai pelaksanaan kegiatan harian seperti doa bersama, salat berjamaah, tadarus Quran dan lainnya.”Alhamdulillah dikerjakan secara istiqomah. Sebelum pembelajaran dimulai anak-anak diarahkan membaca doa bersama terlebih dahulu, kemudian tadarus Quran minimal satu halaman setiap harinya.”⁹⁶

Sementara itu Bapak AS menegaskan mengenai pelaksanaan kegiatan harian seperti doa bersama, salat berjamaah, tadarus Quran dan lainnya:

“Pelaksanaan kegiatan harian seperti doa bersama, salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan kegiatan religius lainnya di SMP Negeri tempat saya mengajar dilakukan secara terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, serta tenaga kependidikan. Berikut penjelasan pelaksanaannya:

1. Doa Bersama Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

- Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, baik secara klasikal maupun melalui pengeras suara sekolah.
- Doa pagi dipimpin oleh salah satu siswa secara bergiliran di bawah bimbingan guru PAI, dengan tujuan membiasakan siswa untuk memulai hari dengan memohon keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.
- Doa penutup dilakukan di akhir kegiatan belajar sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang telah diterima.

2. Salat Dhuha dan Salat Dzuhur Berjamaah

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Dra. Irni Irawati selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, jam 10.00 Wita

- Salat Dhuha biasanya dijadwalkan 1–2 kali seminggu, terutama untuk kelas tertentu sebagai bagian dari pembiasaan ibadah sunah.
- Salat Dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari bagi siswa yang mengikuti kegiatan di sekolah hingga siang hari.
- Guru PAI bertindak sebagai pembina dan pengawas, sekaligus membimbing siswa yang mendapat giliran sebagai imam dan muadzin.

3. Tadarus atau Membaca Al-Qur'an Bersama

- Kegiatan tadarus dilakukan setiap pagi selama 10–15 menit sebelum pelajaran dimulai, khususnya pada hari-hari tertentu seperti hari Jumat.
- Siswa membawa Al-Qur'an masing-masing dan membaca secara bersamaan di kelas dengan dipandu oleh guru PAI atau wali kelas.
- Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci.

4. Penerapan Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

- Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, saling menghormati, dan menunjukkan sikap jujur, disiplin, serta tolong-menolong.
- Guru PAI bersama guru lainnya berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pembinaan rutin.⁹⁷

Selanjutnya bapak Kepsek K juga menambahkan mengenai pelaksanaan kegiatan rutin harian seperti doa bersama, salat berjamaah, tadarus Quran dan lainnya, beliau mengatakan:

“Pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin di sekolah sebagai berikut:

1. Doa Bersama

Setiap hari sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa dan guru berkumpul di lapangan atau aula untuk melaksanakan doa bersama. Kegiatan ini menjadi momen untuk memohon

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad. Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita

keberkahan, kelancaran belajar, dan menjaga kekompakan serta semangat positif di sekolah.

2. Salat Berjamaah

Sekolah menyediakan fasilitas mushola yang memadai untuk melaksanakan salat berjamaah, khususnya salat dhuha dan salat Jumat bagi siswa dan guru. Salat berjamaah ini dilaksanakan secara terjadwal dan bergilir agar semua siswa dapat berpartisipasi.

3. Kajian Keagamaan

Secara rutin, terutama pada hari Jumat atau waktu istirahat tertentu, sekolah mengadakan kajian singkat yang disampaikan oleh guru PAI, ustadz/ustadzah tamu, atau perwakilan siswa. Tema kajian disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan isu-isu keislaman yang relevan dengan kehidupan remaja.

4. Pembiasaan Spritual lainnya

Selain itu, ada kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an secara bergiliran, kultum singkat, dan zikir bersama yang dilaksanakan dengan konsisten untuk menumbuhkan budaya religius yang menyeluruh.

5. Pengawasan dan Pembinaan

Pelaksanaan kegiatan keagamaan didukung oleh guru PAI dan pembina ROHIS yang aktif mengorganisasi dan membimbing siswa agar kegiatan berjalan lancar dan bermakna. Kepala sekolah dan seluruh guru juga memberikan dukungan penuh sebagai bentuk komitmen bersama.⁹⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Seluruh kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh (holistik), sehingga peserta didik terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Kabul, M.Pd. I selaku kepala sekolah di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 8 Mei 2025, jam 10.00 Wita

sekolah maupun di luar sekolah dan kegiatan keagamaan rutin di sekolah dilaksanakan dengan teratur dan melibatkan seluruh civitas akademika. Kegiatan ini menjadi pilar penting dalam membangun karakter religius siswa serta menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan penuh nilai spiritual.

Program khusus yang dirancang guru PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa bapak H mengungkapkan:

“Secara spesifik tidak ada, karena kita sekolah umum. Tidak seperti yang namanya sekolah agama tertentu, bukan serta merta khawatirnya kita bersenggolan nanti dengan anggaran dana dan sebagainya. Kalaupun misalnya ada biasanya kita opsional saja, seperti pentas PAI yaitu pekan keterampilan dan seni para pendidikan agama Islam yang diperuntukkan untuk anak-anak kelas 7 dan 8 untuk mengikuti ajang-ajang berjenjang. Biasanya guru PAI sangat membantu, kemudian satu minggu atau satu bulan kita mengadakan pelatihan rutin seperti ada bakat anak yang bisa pidato, tilawah, habsyi, cerdas cermat yang berkenaan dengan pelajaran pendidikan agama Islam. Untuk program secara umum tidak ada sih atau belum, karena kita punya konsep tapi belum terealisasi.”⁹⁹

Sementara itu Ibu II memberikan pernyataan singkat mengenai Program khusus yang dirancang guru PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa:”Tentunya ada diantaranya, seperti kegiatan jumat taqwa, muhadarah setiap jenjang bergantian dari kelas 9, kelas 8, dan kelas 7. Bahkan semua kegiatan ini dibantu oleh kelas 9 mulai dari pembawa acaranya, tilawahnya, ceramahnya atau muhadarahnya, dan susunan acaranya.”¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Hariadi, M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Dra. Irni Irawati selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Kemudian bapak AS memberikan tambahan pernyataan mengenai program khusus yang dirancang guru PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa:

“Ya, sebagai guru PAI di SMP Negeri, kami merancang beberapa program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan (iman dan takwa/IMTAQ) siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Program-program ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan spiritual dan karakter siswa. Beberapa di antaranya adalah:

1. Program Jumat Berkah

Setiap hari Jumat, siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an bersama, dilanjutkan dengan kajian singkat atau kultum yang disampaikan oleh siswa atau guru PAI.

Di beberapa kesempatan, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pengumpulan infak yang dikelola oleh OSIS atau Rohis untuk disalurkan ke yang membutuhkan.

2. Satu hari satu ayat

Program ini mendorong siswa untuk menghafal satu ayat Al-Qur'an setiap hari, terutama ayat-ayat pendek beserta artinya.

Guru PAI membimbing dan memantau perkembangan hafalan siswa, baik secara individu maupun klasikal.

3. Pesantren kilat/Pembinaan karakter Islami (saat Ramadhan)

Diadakan selama bulan Ramadan, biasanya selama 3–5 hari.

Kegiatan meliputi ceramah keagamaan, praktik ibadah, lomba-lomba islami (azan, MTQ, pidato), buka bersama, dan sebagainya.

Ini merupakan momen penting untuk memperkuat spiritualitas siswa dan mempererat ukhuwah islamiyah.

4. Bimbingan pribadi Islami

Guru PAI menyediakan waktu untuk membina siswa secara pribadi, khususnya yang mengalami masalah spiritual, sosial, atau moral.

Ini dilakukan secara humanis dan bersifat membina, bukan menghukum.

5. Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

Dibimbing langsung oleh guru PAI, Rohis menjadi wadah pembinaan keislaman yang lebih intensif bagi siswa yang memiliki minat lebih dalam memahami agama.

Kegiatannya meliputi pelatihan dakwah, diskusi keislaman, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya.¹⁰¹

Selanjutnya bapak Kepsek K menambahkan pernyataan mengenai sekolah memiliki kebijakan dalam mendukung kegiatan keagamaan, beliau mengungkapkan:

“Kebijakan sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan antara lain:

1. Penyediaan waktu dan Fasilitas

Sekolah memberikan waktu khusus bagi siswa dan tenaga pendidik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa bersama, dan kajian keagamaan. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas mushola yang representatif dan nyaman sebagai tempat ibadah.

2. Pengaturan jadwal pembelajaran

Sekolah mengatur jadwal pembelajaran sedemikian rupa agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan rutin, seperti menyediakan waktu khusus sebelum pelajaran dimulai dan pada hari Jumat untuk salat berjamaah dan kultum.

3. Pengembangan program keagamaan terstruktur

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Sekolah mengembangkan program-program keagamaan yang terencana dan terstruktur, melibatkan guru PAI dan organisasi rohani Islam (ROHIS) dalam pelaksanaan dan pengawasan.

4. Kebijakan pakaian dan perilaku

Sekolah menetapkan kebijakan berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti mengenakan pakaian sopan dan menutup aurat bagi siswa dan guru. Selain itu, sekolah mendorong perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan sikap religius.

5. Pembinaan guru dan tenaga kependidikan

Sekolah memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru dan tenaga kependidikan agar mereka dapat menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai religius dan membimbing siswa dengan efektif.

6. Keterlibatan orang tua dan komite sekolah

Sekolah mendorong kerja sama aktif dengan orang tua dan komite sekolah untuk mendukung kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh.¹⁰²

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program-program ini dirancang untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dan dengan kebijakan-kebijakan tersebut, sekolah berkomitmen menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan, sekaligus mendukung pembentukan karakter religius yang kuat pada siswa dan tenaga pendidik.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Kabul, M.Pd. I selaku kepala sekolah di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 8 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Adapun bentuk kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, guru BK, atau guru mata pelajaran lain dalam membentuk karakter religius siswa, menurut bapak H mengatakan:

“Yaa, yang jelas kerja samanya yaitu mendampingi siswa dalam kegiatan harian seperti tadarus Quran dan lainnya. Kalaupun secara spesifik berdampingan dengan wali kelas atau BK biasanya tentang tata cara sholatnya waktu siswa mengerjakan berjamaah karena ada siswa yang sedang bergayaa atau bersenda gurau disaat sholat yang mana hal itu sering kita perhatikan, kita monitoring terjadi. Misalnya si A laporan guru agama kepada wali kelas lalu ditindak lanjuti oleh guru BK untuk diberikan peringatan dan sebagainya. Namun tetap saja bercontinue otomatis ada suatu kerja sama untuk selalu kebersamai anak tersebut biar lebih baik lagi kedepannya. Misalnya lagi ada siswa hari senin masih sholatnya begayaa lalu dilaporkan oleh guru agama dan ditindak lanjuti oleh wali kelas dan guru BK, terus hari selasa ketemu lagi sholat begayaa tetap itu juga pelakunya maka ditindak lanjuti lagi supaya sampai anak itu terlihat perubahan signifikan mengarah kepada yang lebih baik. Bahkan ada ketemu anak yang tidak berwudhu dalam sholat. Naaah, dari situ mereka terlihat fisiknya melakukan sholat tapi jasmaninya belum bersih. Naah, itu sumbangsih kita, kerja sama kita terhadap guru PAI, wali kelas, BK dan guru mata pelajaran lainnya.¹⁰³

Selanjutnya ibu II memberikan pernyataan singkat mengenai hal ini:” Kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran lain sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Saya meyakini bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi merupakan tugas bersama semua pendidik di sekolah.”¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Hariadi, M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Dra. Irni Irawati selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Sementara itu bapak AS menegaskan dalam hal ini, beliau mengungkapkan:

” Sebagai contoh, saya biasa berkoordinasi dengan wali kelas untuk mengamati sikap dan perilaku keagamaan siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Jika ada siswa yang mengalami kendala atau masalah, saya bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan pembinaan yang tidak hanya bersifat psikologis, tapi juga spiritual. Dengan guru mata pelajaran lain, saya juga menjalin komunikasi agar nilai-nilai keislaman bisa disisipkan dalam konteks pembelajaran mereka. Misalnya, guru IPS bisa membahas toleransi dan keadilan sosial dari perspektif Islam, sementara guru IPA bisa mengaitkan kebesaran Allah lewat ciptaan-Nya. Selain itu, saya aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti membina Rohis, mengorganisasi kegiatan keagamaan di bulan Ramadan, dan program Jumat Berkah. Kegiatan ini bisa sukses jika ada kolaborasi antarguru, termasuk wali kelas yang membantu menggerakkan siswanya. Dengan sinergi yang baik, kami dapat membentuk lingkungan sekolah yang tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga kuat dalam nilai-nilai keagamaan dan moral.”¹⁰⁵

Kemudian bapak Kepsek K mengenai kegiatan pembiasaan harian atau mingguan yang bertujuan membentuk karakter religius siswa, beliau mengatakan:

“Kegiatan pembiasaan harian atau mingguan yang bertujuan membentuk karakter religius siswa sebagai berikut:

1. Doa pagi bersama
Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa dan guru mengikuti doa bersama sebagai pembiasaan spiritual yang menanamkan rasa syukur dan kesadaran akan keberadaan Allah SWT.
2. Salat berjamaah
Sekolah menyediakan waktu dan fasilitas untuk melaksanakan salat dhuha secara berjamaah, terutama bagi siswa yang ingin berpartisipasi aktif dalam ibadah sunnah ini.
3. Tadarus Quran

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan secara bergilir, baik saat istirahat maupun di awal atau akhir jam pelajaran tertentu, sehingga siswa terbiasa dengan ayat suci setiap hari.

4. Kultum (Kuliah tujuh menit) atau muhadoroh
Setiap minggu, terutama pada hari Jumat, siswa diberi kesempatan menyampaikan kultum singkat yang berisi pesan-pesan moral dan nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual.
5. Pengajian rutin dan kajian keagamaan
Sekolah mengadakan pengajian rutin yang dipandu oleh guru PAI atau ustadz/ustadzah tamu sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat karakter religius.
6. Pengamalan akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari
Guru dan tenaga kependidikan secara konsisten mengingatkan dan menegakkan perilaku sopan santun, jujur, disiplin, dan saling menghormati sebagai implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sekolah.
7. Kegiatan sosial berbasis agama
Siswa diajak berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana zakat, sedekah, dan bakti sosial yang menjadi bagian dari pembiasaan berbagi dan empati menurut ajaran Islam.¹⁰⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama guru PAI dengan wali kelas, guru BK, atau guru mapel lainnya yaitu dengan berkolaborasi dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, membersamai, mengawasi, menjadi tauladan, memberi nasehat dan kegiatan pembiasaan harian dan mingguan ini dirancang secara konsisten dan terstruktur untuk menanamkan karakter religius yang kuat pada siswa. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Kabul, M.Pd. I selaku kepala sekolah di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 8 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program religius dan solusinya, bapak H mengatakan:

“Yaa, kendalanya pasti ada kita temukan, karna tidak serta merta semua anak itu semua anak yang baik, tentunya pasti ada satu atau dua orang yang bisa dikatakan sedikit aktif dalam kata lain dari sisi yang berbeda dari teman-temannya seperti tidak ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan sholat, disaat sholat bersenda gurau sampai mengganggu teman sekitarnya. Kalau guru PAI nya hanya tiga orang saja yang mengawasi anak-anak dalam sholat maka tidak mampu. Oleh karena itu dibantu oleh guru-guru yang lain dalam mengawasi serta membimbing siswa agar ikut kegiatan keagamaan dengan benar. Maka solusinya akan kita adakan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK.”¹⁰⁷

Selanjutnya bapa AS menuturkan mengenai hal ini, beliau mengungkapkan:

”Dalam pelaksanaan program religius di sekolah, tentu ada sejumlah kendala yang dihadapi. Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya melihat bahwa tantangan ini bersifat internal maupun eksternal, dan perlu disikapi dengan bijak serta solusi yang konstruktif. Berikut adalah beberapa kendala umum beserta solusi yang kami terapkan:

1. Kurangnya motivasi dan minat siswa

Kendala:

Tidak semua siswa memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan, baik karena latar belakang keluarga, lingkungan, maupun pengaruh media sosial.

Solusi:

Mengemas kegiatan keagamaan dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, seperti lomba, drama religi, atau tadarus bergiliran dengan hadiah kecil.

Melibatkan siswa sebagai panitia atau pelaksana agar mereka merasa memiliki dan berperan langsung.

Memberikan motivasi dan teladan dari guru secara konsisten.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Hariadi, M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

2. Keterbatasan waktu di tengah padatnya jadwal sekolah

Kendala:

Program religius kadang berbenturan dengan kegiatan akademik lain sehingga sulit mencari waktu yang ideal.

Solusi:

Menjadwalkan kegiatan religius pada waktu khusus, seperti sebelum pelajaran dimulai (doa pagi, tadarus), istirahat (kajian singkat), atau hari Jumat.

Mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

3. Sarana dan prasarana yang terbatas

Kendala:

Beberapa sekolah belum memiliki fasilitas ibadah yang memadai seperti mushola besar atau perlengkapan salat yang cukup.

Solusi:

Mengoptimalkan ruang kelas atau aula untuk kegiatan sementara.

Melakukan penggalangan dana secara internal untuk penambahan perlengkapan ibadah (mukena, sajadah, Al-Qur'an).

Mengajukan proposal bantuan ke komite sekolah atau dinas pendidikan.¹⁰⁸

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan program religius adalah hal yang wajar dan dapat diatasi dengan kreativitas, kerja sama, dan kesabaran. Guru PAI harus menjadi penggerak utama sekaligus jembatan antara siswa, guru lain, orang tua, dan lingkungan dalam membangun budaya religius yang konsisten dan menyeluruh. Dengan pendekatan yang

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita

tepat, kendala bisa menjadi peluang untuk memperkuat program pembinaan iman dan takwa di sekolah.



Wawancara dengan bapak Hariyadi, M. Pd



Wawancara dengan bapak Ahmad Saleh, S. Pd



Wawancara dengan ibu Dra. Irni Irawati, S. Pd

b. SMPN 30 Banjarmasin (program)

Menurut ibu Ratnawati, S. Pd selaku guru PAI SMPN 30 Banjarmasin mengatakan tentang pembentukan budaya religius di sekolah:

“Ini kami menyesuaikan dengan visi, misi sekolah kita yaitu membentuk siswa berkarakter. Jadi kami disini melaksanakan visi misi itu dengan cara membiasakan peserta didik mulai sejak datang ke sekolah sampai dia pulang itu seperti mengucap salam, bersalaman dengan guru serta mencium tangan guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan lain sebagainya sudah kami tekankan begitu siswa sudah masuk pada jam pagi di sekolah”.¹⁰⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru PAI lain yaitu Bapak Norhidayat Saputra, S. Pd dengan pernyataan singkat yaitu: “Kami selaku guru PAI senantiasa berusaha melaksanakan visi dan misi sekolah dengan sebaik-baiknya, dan selalu memantau keberhasilan dalam melaksanakan visi dan misi tersebut”.¹¹⁰

Hal yang sama juga diperkuat oleh Ibu Hanora Insania, S. Pd selaku guru PAI P3K dengan pernyataannya sebagai berikut: “Kami yang datang sebagai guru P3K berusaha ikut serta dalam menyukseskan visi dan misi sekolah, termasuk dalam membentuk budaya religius.”¹¹¹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Ratnawati, S.Ag selaku tenaga pengajar di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 10.00 Wita

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Norhidayat Saputra, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 11.00 Wita

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Hanora Insania, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 14.00 Wita

Kemudian bapak Faisal Rachman, S Pd, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 30 Banjarmasin mengatakan tentang pembentukan budaya religius di sekolah:

“Pembentukan budaya religius di sekolah salah satu konteksnya dalam visi sekolah itu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk siswa. Lalu kaitannya dengan pembentukan budaya religius ini itu di keluarkan dari misi dan program sekolah, makanya disini dalam konteks yang lebih konkrit dan di program itu yang riil dilaksanakan di sekolah.”¹¹²

Hal ini diperkuat oleh peneliti dengan observasi, bahwa ketika pagi hari sampai siang hari guru PAI melaksanakan tugasnya sebagai imam atau mengawasi serta kebersamai siswa-siswi dalam sholat berjamaah baik sholat dhuha dan dzuhur di lapangan. Syaidah Mukarramah selaku pembina keagamaan juga mengemukakan:

“Setiap kali anak-anak masuk sekolah, mereka terlebih dahulu berjabat tangan dengan bapak/ibu Guru yang jaga piket dihari tersebut. Yang dibantu oleh guru mapel lainnya dalam membaca Al-Quran dan berdo’a sebelum pelajaran pertama dimulai. Kemudian dipagi hari itu juga ada kegiatan sholat dhuha berjamaah dan siang harinya ada sholat dzuhur berjamaah di lapangan, karena mushollanya kecil maka melaksanakan sholat dhuha dan dzuhurnya di lapangan agar serentak bisa melaksanakannya bersama-sama dan bisa juga dilaksanakan di musholla dengan 2 kelas bergantian.”¹¹³

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam rangka membentuk budaya religius di sekolah guru PAI berupaya melaksanakan visi dan misi sekolah sebaik-baiknya agar

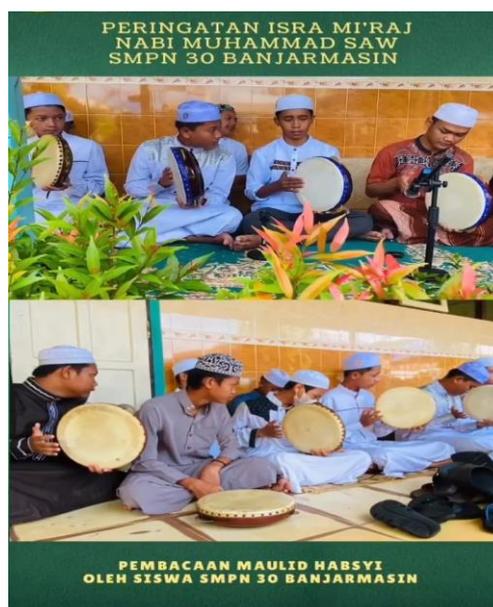
¹¹² Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S.Pd, M. Pd selaku Kepsek di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 April 2025, jam 10.00 Wita

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Syaidah Mukarramah, S.Ag selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 14.00 Wita

terbentuk budaya religius yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits

Adapun Program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah yang melibatkan guru PAI secara langsung, Ibu R mengucapkan:

“Ini banyak sekali, diantaranya seperti peringatan acara Maulid Nabi Muhammad Saw., Isro Mi’roj, khataman Quran Massal, Pesantren Ramadhan. Namun khataman Quran massal kami laksanakan di sekolah ini saja, belum ada diluar sekolah dan setiap tahunnya kami laksanakan khataman Quran massal ini untuk siswa kelas 7,8 dan 9 SMPN 30 Banjarmasin. Bahkan di tambah lagi dengan kegiatan lainnya seperti peringatan hari besar nasional, anak-anak terkadang dibuatkan berbagai lomba seperti lomba adzan, dan lainnya. Dari kegiatan inilah kami bisa melihat kelebihan/bakat anak didik, misalnya disitu ada anak yang juara lomba adzan karena suaranya bagus dan merdu, jadi setiap hari kami suruh dia untuk adzan menjelang sholat dzuhur. Sehingga anak bisa diandalkan dalam kegiatan keagamaan.”¹¹⁴



¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ratnawati S.Ag selaku tenaga pengajar di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 10.00 Wita



Shalat dhuha dan zuhur berjamaah



Kegiatan jumat taqwa

Sementara itu, Ibu HI mengemukakan bahwa:”Mengenai program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah yang melibatkan guru PAI secara langsung antara lain program harian, program bulanan, dan program tahunan”.¹¹⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu SM selaku koordinator keagamaan: “Program keagamaan yang melibatkan guru

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Hanora Insania, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 14.00 Wita

PAI secara langsung yaitu program harian seperti tadarus Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha dan sholat zhuhur berjamaah. Program bulanan seperti Jum'at taqwa, Jum'at bersih-bersih, Jum'at membaca asmaul husna dan aqidatul awam. Program tahunan seperti isro' mi'roj, maulid Nabi Muhammad Saw., dan pesantren Ramadhan,"¹¹⁶

Kemudian bapak NS:"Program keagamaan harian kami laksanakan setiap hari di lapangan apabila cuacanya cerah seperti tadarus Quran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan apabila cuacanya hujan maka kami laksanakan di musholla secara bergantian."¹¹⁷

Selanjutnya bapak Kepsek FR menegaskan Program yang sudah di jalankan oleh sekolah untuk menumbuhkan budaya religius di kalangan siswa dan guru:

"Pertama dari program literasi dilakukan setiap hari. Yang kedua ada kegiatan sholat berjamaah dhuha dan zuhur. Kalau sholat dhuha itu dilakukan setiap hari dua kelas dua kelas secara bergantian dilaksanakan di musholla atau pendopo setiap jam ke tiga. Lalu siangnya sholat zuhur berjamaah. Apabila kegiatan sore siswa yang ekskul biasanya kita sarankan untuk sholat asharnya berjamaah di musholla sekolah sebelum pulang ke rumah masing-masing. Selain budaya religius ini tidak hanya sholat saja kami laksanakan, namun setiap pagi itu jam pertama literasi membaca Quran dua halaman perkelas dan ditunggu atau diawasi oleh guru pengajar jam pertama, kemudian berdo'a. Kadang-kadang berdo'a ini sederhana, namun kami memahamkan kontekstualnya bahwa berdo'a ini ikhtiyar paling utama"apa garang yang dikehendaki meminta, bujur kah berdoanya, karena kadang-kadang anak-anak berdo'a sembarangan ka, asal berdo'a

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Syaidah Mukarramah, S.Ag selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 14.00 Wita

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Norhidayat Saputra, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 11.00 Wita

saja iya ae sudah, ada yang saambil nulis dan lain-lain. Jadi kita itu berdoa fokus mengajarkan siswa untuk meminta sungguh-sungguh. Selain itu ada juga program-program peringatan keagamaan yang lain seperti isro' mi'roj, maulid Nabi Muhammad Saw., Pesantren Ramadhan. Program keagamaan ini kami buat disaat rapat sekolah awal tahun ajaran baru”¹¹⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah yang melibatkan guru PAI sebagai berikut: Program harian, program bulanan, dan program tahunan yang mana semua ini sudah di buat berdasarkan hasil rapat sekolah di awal tahun ajaran baru.

Adapun pelaksanaan kegiatan harian seperti doa bersama, shalat berjamaah, membaca Quran, dan lainnya, ibu R mengatakan:

“Kalau pelaksanaan ini memang setiap hari kami lakukan seperti sebelum dan setelah belajar berdoa bersama, shalat dhuha dan zuhur berjamaah, membaca Quran setiap pagi bersama-sama, bahkan mau makan dan minum itu harus berdoa terlebih dahulu. Seandainya kalau ada peserta didik yang belum hafal doa sebelum dan sesudah makan, maka sudah kami sediakan berupa kertas laminating bertempel di dinding kantin atau tempat makan siswa. Begitupula kalau siswa mau masuk Toilet, masuk musholla atau di tempat berwudhu ada kami sediakan kertas bertempel untuk doa-doanya. Tujuannya supaya peserta didik ingat, hafal dan dapat menjadi kebiasaannya dalam melakukan sesuatu yang baik. Di samping kertas doa-doa tersebut ditempelin kami juga selalu mengarahkan, dan menasehati peserta didik agar selalu berdoa dalam keadaan tertentu. Namun kami disini, kalau mau sholat berjamaah seperti sholat dhuha dan zuhur anak-anak terlebih dahulu berwudhu sebelum kami suruh untuk berwudhu, kada salang kami padahi lagi anak-anaknya. Tapi kami disini dalam pelaksanaan sholat berjamaah kami masih melaksanakannya di halaman/lapangan sekolah, karena kami belum punya tempat yang bagus atau belum memadai. Kalau seandainya harinya hujan maka siswa sholat berjamaahnya masing-masing didalam kelas dan satu orang siswa ditunjuk sebagai imam dan diawasi oleh wali kelas serta

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S.Pd, M. Pd selaku tenaga Kepsek di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 April 2025, jam 10.00 Wita

wali kelasnya ikut sholat berjamaahnya disitu dan guru PAI berkeliling untuk mengontrol anak-anaknya.”¹¹⁹

Mengenai hal ini, Bapak NH, S.Pd memberikan pernyataan singkat bahwa:”Kegiatan harian seperti doa bersama, shalat berjamaah, membaca Quran, dan lainnya itu kami laksanakan setiap harinya bersama peserta didik.”¹²⁰

Kegiatan pembiasaan harian atau mingguan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa, bapak FR mengatakan:

“Yaa, memang ada seperti mengaji setiap hari, sholat dhuha dan zuhur berjamaah, berdoa, dan penanaman-penanaman pembiasaan literasi setiap hari dilaksanakan jam 07.30 sampai 08.00, jadi konteksnya seperti ada masalah sekarang ini tentang sampah, jadi pembiasaannya bagaimana pemilahan sampah, jenis-jenis sampah, organik non organik, residu dan sebagainya itu dijelaskan. Walaupun itu bukan kulturnya langsung kegiatan keagamaan setidaknya itu bagian dari kebersihan sebagian dari iman. Makanya kita jaga banar sekolah kita itu salah satu point pentingnya bersih. Meskipun ada petugas sekolahnya, namun kalau tidak ditunjang oleh siswa maka akan kewalahan, apalagi siswa kita ini mencapai 600 orang lebih. Oleh sebab itu kebersihan itu salah satu pembentukan karakter melalui kegiatan literasi.”¹²¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yaitu kegiatan keagamaan harian meliputi:

- a. Berdoa di awal pelajaran selama 10 menit dilanjutkan dengan tadarus Quran dua halaman setiap harinya yang dipandu Guru pada jam pertama

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ratnawati S.Ag selaku tenaga pengajar di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 10.00 Wita

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Norhidayat Saputra, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 11.00 Wita

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S.Pd, M. Pd selaku tenaga Kepsek di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 April 2025, jam 10.00 Wita

- b. Bersalaman dengan guru ketika datang ke sekolah dipandu oleh OSIS dan Guru piket
- c. Sholat dhuha pada waktu istirahat bagi kelas tertentu pada pelajaran PAI
- d. Membiasakan memakai pakaian Islami (laki-laki memakai celana panjang dan perempuan memakai baju lengan panjang, rok panjang dan berjilbab). Hal ini berdasarkan inisiatif kepsek beserta guru-guru lainnya dan warga sekolah serta kesadaran peserta didik sendiri. Bagi yang beragama non muslim lengan panjang dan rok panjang tanpa jilbab.
- e. Adanya tulisan kalimat-kalimat keagungan Allah seperti Basmalah, Alhamdulillah, doa-doa lainnya agar peserta didik selalu ingat kepada Allah Swt. sebagai sang maha Pencipta.
- f. Sholat zhuhur berjamaah di lapangan serentak (bila cuaca cerah) atau sholat dzuhur berjamaah di musholla kecil (bila cuaca hujan) yang dilaksanakan secara bergantian per-3 kelas.¹²²

Program khusus yang dirancang guru PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, Ibu R menuturkan:

“Salah satunya anak yang kurang mampu membaca Quran kami programkan harus bisa, begitupula anak yang malas atau kada mau membaca Quran, maka kami sebisa mungkin berusaha membujuknya agar mau membaca Quran. Kedua praktek wudhu. Ketiga praktek sholat. Semua itu kami laksanakan meskipun tidak ada dari program Dinas, tapi tetap kami buat program sekolah untuk di laksanakan

¹²² Observasi, 30 April 2025

setahun sekali atau setahun dua kali. Jadi kami guru PAI kelas 7 materinya tentang wudhu kami laksanakan, kemudian kelas 8 dilaksanakan lagi dan kelas 9 dilaksanakan lagi. Jadi kami masing-masing guru PAI disamping sambil mengajar, kami praktek langsung turun ke lapangan. Anak sedang berwudhu kami guru PAI sambil duduk ditempat wudhu untuk memperhatikan wudhunya anak “apakah wudhunya sudah benar atau belum?” Nah disaat itu kami nilai, kalau siswa salah dalam berwudhu, maka kami bimbing kembali sampai wudhunya benar sesuai yang diajarkan oleh guru PAI.¹²³

Sementara itu bapak NS memberi pernyataan dengan singkat:” program khusus yang kami rancang yaitu BTA (bagi siswa yang belum bisa baca Quran), Tahsin (bagi siswa yang mulai mampu membaca Quran, namun bacaannya diperbaiki), Tahfidz, Tilawah, Praktek Wudhu dan sholat yang baik dan benar, dan kajian tentang keagamaan mengenai ibadah.”¹²⁴

Selanjutnya Ibu HI menambahkan dalam pernyataannya:”Program khusus yang kami rancang selaku guru PAI itu dilaksanakan sebelum peserta didik pulang sekolah, kisaran waktunya 40 menit.”¹²⁵

Kemudian Kepsek FR menegaskan mengenai sekolah memiliki kebijakan khusus dalam mendukung kegiatan keagamaan bagi siswa dan pendidik:

“Kalau secara khusus itu termasuk dalam bentuk kurikulum, ada kokurikuler seperti literasi, berdoa, sholat dhuha dan zuhur berjamaah, sholat ashar bagi yang berkegiatan sore. Karena sekolah kami fullday

¹²³ Wawancara dengan Ibu Ratnawati S.Ag selaku tenaga pengajar di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 10.00 Wita

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Norhidayat Saputra, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 11.00 Wita

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Hanora Insania, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 14.00 Wita

jadi tanggung jawab sholat berjamaah dhuha dan zuhur itu ada di sekolah, maka kami siapkan dari belajar wudhunya, tempat wudhunya, tempat sholatnya sampai proses pengawasan kegiatan. Bagi siswi yang sedang berhalangan (HAID atau menstruasi) maka kami kumpulkan dalam satu ruangan untuk diberikan kajian fiqih khusus wanita. Karena siswi-siswi SMPN ini belum tentu pengetahuannya banyak seperti MTs atau pesantren seperti bagaimana caranya mandi wajib, kalau sedang HAID itu apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sunnah-sunnah mandi, dimakruhkan dalam mandi dan semua itu di jelaskan oleh guru PAI selama + 20 menit di ruangan AULA. Hal ini dilakukan agar siswi yang berhalangan tidak bisa sholat tidak mengganggu kegiatan sholat berjamaah siswa-siswi yang lain.”¹²⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah SMPN 30 Banjarmasin memiliki program khusus yang dirancang guru PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa antara lain: BTA (Baca Tulis Quran), Tahsin, Tahfidz, Tilawah, Praktek wudhu dan sholat yang baik dan benar, dan kajian keagamaan tentang ibadah sehari-hari. Bagi siswi perempuan yang sedang Haid yang mana mereka tidak bisa melaksanakan sholat mereka di kumpulkan di AULA di waktu zuhur selama 20 menitan untuk diberi bimbingan mengenai hal-hal yang boleh atau dilarang dilakukan bagi orang haid.

Menurut Ibu R bentuk kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, guru BK, atau guru mata pelajaran lain dalam membentuk karakter religius siswa, beliau mengatakan:

“Yaa, kerja samanya banyak sekali diantaranya mengawasi anak dalam sholat berjamaah, membimbing anak, memberi nasehat,

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S.Pd, M. Pd selaku tenaga Kepsek di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 April 2025, jam 10.00 Wita

memberikan arahan yang baik, karena apabila ada anak yang bermasalah fatal maka guru PAI menyerahkannya kepada BK. Anak itu beranggapan”apabila masalah itu sudah diserahkan ke guru BK, maka masalah itu dianggap berat sekali”. Jadi kerja sama itu harus selalu ada, kada kawa guru PAI saja yang menanganinya.”¹²⁷

Sementara itu ibu HI memberi pernyataan singkat dalam hal ini, beliau menuturkan:” Kami saling bahu membahu satu sama lain yaitu bekerja sama dengan guru lain agar bagaimana siswa ini senantiasa mengamalkan ilmu yang dia peroleh terutama menyangkut agama agar terbentuk karakter yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia terhadap sesamanya.”¹²⁸

Selanjutnya bapak NS menegaskan mengenai hal ini, beliau mengungkapkan:

“Bentuk kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran lain sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya memandang bahwa pembinaan karakter religius tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan perlu kolaborasi lintas peran. Berikut beberapa bentuk kerja sama yang kami lakukan:

1. Dengan wali kelas

- Pembiasaan Doa dan Tadarus di Kelas: Guru PAI bekerja sama dengan wali kelas untuk membimbing siswa membaca doa harian dan tadarus Al-Qur’an setiap pagi.
- Pemantauan Ibadah Harian Siswa: Wali kelas membantu memantau pelaksanaan ibadah siswa, seperti salat lima waktu, melalui lembar kontrol ibadah (jurnal harian siswa).
- Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia: Guru PAI memberikan materi akhlak, dan wali kelas memperkuatnya dalam keseharian di kelas, seperti membina kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun.

2. Dengan guru BK (Bimbingan Konseling)

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Ratnawati S.Ag selaku tenaga pengajar di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 10.00 Wita

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Hanora Insania, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 14.00 Wita

- Pendekatan Personal untuk Siswa Bermasalah: Guru PAI memberikan masukan tentang kondisi spiritual siswa kepada guru BK, terutama bagi siswa yang menunjukkan masalah perilaku atau krisis moral.
 - Bimbingan Karakter Islami: Guru PAI dan BK bersama-sama menyusun program pembinaan akhlak, seperti konseling berbasis nilai-nilai keagamaan atau pembinaan siswa yang memerlukan perhatian khusus.
 - Pencegahan Kenakalan Remaja: Kami bekerja sama dalam menyelenggarakan seminar atau diskusi terkait bahaya narkoba, pergaulan bebas, dan pentingnya iman dalam menghadapi godaan zaman.
3. Dengan guru mata pelajaran lain
- Integrasi Nilai Keagamaan dalam Pelajaran: Guru PAI mengajak guru lain untuk menyisipkan nilai-nilai religius dalam pelajaran mereka. Misalnya, guru IPA menjelaskan keagungan ciptaan Allah dalam pelajaran alam.
 - Kolaborasi dalam Kegiatan Sekolah: Dalam kegiatan seperti class meeting, lomba antar kelas, atau kegiatan sosial, guru PAI berperan sebagai penyeimbang nilai-nilai moral dan spiritual bersama guru lainnya.
 - Pembentukan Tim Pembina Karakter Siswa: Guru PAI ikut tergabung dalam tim pembina karakter bersama guru lain untuk memantau perkembangan moral siswa dan merancang program penguatan karakter.¹²⁹

Kemudian Kepsek FR memberikan tambahan pernyataan mengenai hal ini, beliau menuturkan:

“Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa sebagai berikut:

1. Menjadi Teladan dalam Sikap dan Perilaku
Guru dan tenaga kependidikan di sekolah selalu berupaya menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai religius, seperti berperilaku sopan, jujur, disiplin, dan menghormati sesama. Sikap ini menjadi model yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran
Selain guru PAI, guru mata pelajaran lain juga berperan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia dalam materi pembelajaran, sehingga pembentukan karakter religius menjadi bagian dari proses belajar mengajar.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Norhidayat Saputra, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 11.00 Wita

3. Pendampingan dan Pembinaan Non-Akademik
Guru dan tenaga kependidikan secara aktif membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti organisasi Rohis, pengajian, dan kegiatan sosial yang berlandaskan nilai agama.
4. Mengawasi dan Memfasilitasi Kegiatan Keagamaan
Mereka juga berperan dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, dan kultum, serta memfasilitasi kelancaran kegiatan tersebut.
5. Memberikan Motivasi dan Dukungan
Guru dan tenaga kependidikan memberikan motivasi dan dukungan moral kepada siswa untuk terus mengembangkan keimanan dan ketakwaan, serta mengatasi tantangan dalam menerapkan nilai religius.
6. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Sekolah juga mengadakan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan agar mereka memiliki kompetensi dalam pembinaan karakter religius dan mampu membimbing siswa secara efektif.¹³⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Seluruh bentuk kolaborasi ini bertujuan membentuk lingkungan sekolah yang religius, berakhlak mulia, dan mendukung tumbuh kembang spiritual siswa, sehingga pembinaan karakter tidak hanya berlangsung di ruang PAI, tetapi menjadi budaya di seluruh aktivitas sekolah. Jika lingkungan sekolah bersinergi dalam membentuk karakter religius, maka siswa akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, baik di sekolah maupun di luar dan keterlibatan guru dan tenaga kependidikan sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. Melalui teladan, pembelajaran yang terintegrasi, pendampingan aktif,

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S.Pd, M. Pd selaku tenaga Kepsek di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 April 2025, jam 10.00 Wita

dan dukungan penuh, mereka membantu membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program religius dan solusinya, bapak NS mengatakan: “Kendalanya seperti teknis saja seperti berupa alat-alat sound sistem, tempat mushollanya kecil yang tidak mampu menampung banyaknya siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah..”¹³¹

Selanjutnya ibu R menuturkan mengenai hal ini, beliau mengungkapkan:

”Dalam pelaksanaan program religius di sekolah, tentu ada sejumlah kendala yang dihadapi. Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya melihat bahwa tantangan ini bersifat internal maupun eksternal, dan perlu disikapi dengan bijak serta solusi yang konstruktif. Berikut adalah beberapa kendala umum beserta solusi yang kami terapkan:

1. Kurangnya motivasi dan minat siswa

Kendala:

Tidak semua siswa memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan, baik karena latar belakang keluarga, lingkungan, maupun pengaruh media sosial.

Solusi:

Mengemas kegiatan keagamaan dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, seperti lomba, drama religi, atau tadarus bergiliran dengan hadiah kecil.

Melibatkan siswa sebagai panitia atau pelaksana agar mereka merasa memiliki dan berperan langsung.

Memberikan motivasi dan teladan dari guru secara konsisten.

2. Keterbatasan waktu di tengah padatnya jadwal sekolah

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Norhidayat Saputra, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 11.00 Wita

Kendala:

Program religius kadang berbenturan dengan kegiatan akademik lain sehingga sulit mencari waktu yang ideal.

Solusi:

Mengjadwalkan kegiatan religius pada waktu khusus, seperti sebelum pelajaran dimulai (doa pagi, tadarus), istirahat (kajian singkat), atau hari Jumat.

Mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

3. Sarana dan prasarana yang terbatas

Kendala:

Beberapa sekolah belum memiliki fasilitas ibadah yang memadai seperti mushola besar atau perlengkapan salat yang cukup.

Solusi:

Mengoptimalkan ruang kelas atau aula untuk kegiatan sementara.

Melakukan penggalangan dana secara internal untuk penambahan perlengkapan ibadah (mukena, sajadah, Al-Qur'an).

Mengajukan proposal bantuan ke komite sekolah atau dinas pendidikan.

4. Kurangnya dukungan dari sebahagian orang tua

Kendala:

Ada orang tua yang kurang memberi perhatian terhadap pembinaan keagamaan anaknya, sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak berlanjut di rumah.

Solusi:

Melakukan komunikasi intensif dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan komite atau wali kelas.

Memberikan laporan perkembangan spiritual siswa melalui buku kontrol ibadah atau jurnal religius.¹³²

¹³² Wawancara dengan Ibu Ratnawati S.Ag selaku tenaga pengajar di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 10.00 Wita

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan program religius adalah hal yang wajar dan dapat diatasi dengan kreativitas, kerja sama, dan kesabaran. Guru PAI harus menjadi penggerak utama sekaligus jembatan antara siswa, guru lain, orang tua, dan lingkungan dalam membangun budaya religius yang konsisten dan menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat, kendala bisa menjadi peluang untuk memperkuat program pembinaan iman dan takwa di sekolah.



Wawancara dengan bapak Faisal Rahman, M. Pd



Wawancara dengan ibu Ratnawati, S. Ag

c. SMPN 27 Banjarmasin (program)

Menurut Ibu Rusdiana, S. Ag sebagai guru PAI tentang pentingnya pembentukan budaya religius di sekolah:

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri, saya memandang bahwa pembentukan budaya religius di sekolah sangat penting dan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya religius bukan hanya sekadar rutinitas ibadah formal, tetapi mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Melalui budaya religius, seperti pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, menyapa dengan salam, dan mengedepankan akhlak mulia, siswa dididik untuk memiliki kesadaran spiritual, sikap toleran, serta tanggung jawab sosial. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.”¹³³

Sementara itu bapak Iriansyah, S. Pd selaku guru PAI menambahkan pernyataan dalam hal ini, beliau mengungkapkan:

” Budaya religius juga menjadi benteng moral bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk pengaruh negatif dari media sosial dan pergaulan bebas. Dengan lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual, diharapkan siswa lebih mudah membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Karena itu, saya sangat mendukung upaya pembentukan dan penguatan budaya religius di sekolah melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, serta seluruh elemen pendidikan.”¹³⁴

Kemudian Ibu Aisyah, S. Pd sebagai guru PAI memberi pernyataan dengan singkat:

“Pandangan ulun tentang pembentukan budaya religius di sekolah sangat penting karena yang namanya budaya religius akan membentuk suatu karakter buat peserta didik khususnya kita sebagai

¹³³ Wawancara dengan Ibu Rusdiana, S. Ag guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

¹³⁴ Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 09.30 wita

seorang muslim sebagaimana adab dan tata krama, perilaku, attitude yang baik akan mencerminkan seorang siswa yang akan berperilaku sesuai dengan keinginan kita sebagai seorang pendidik khususnya guru PAI di SMPN 27 Banjarmasin agar terbentuk akhlakul karimah bagi mereka yang mempunyai adab budaya religius yang diterapkan oleh pihak sekolah.”¹³⁵

Selanjutnya bapak Muhlan Alham, S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah SMPN 27 Banjarmasin menegaskan mengenai hal ini, beliau menuturkan:

“Yaa, sangat berperan pertama sesuai dengan mata pelajarannya. Kemudian guru PAI kalau disekolah kami berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan memonitoring dalam kegiatan mengaji, sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah setiap hari. Empat orang guru PAI dibantu oleh Wakasek kurikulum dan wakasek sarpras yang mana mereka berenam ini berkeliling setiap kelas setiap harinya dan guru-guru yang lain diberi tugas untuk berada di dalam kelas setiap kegiatan keagamaan pagi hari.”¹³⁶

Menurut bapak I, S. Pd bentuk program sekolah dalam membentuk budaya religius meliputi program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan. Beliau mengatakan:

“Program sekolah dalam membentuk budaya religius disekolah meliputi program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan. Kami rencanakan bersama kepala sekolah, guru mapel umum dan staf TU di awal tahun ajaran baru, disaat rapat sekolah. Dalam rapat itu kami membuat rencana program-program sekolah terdiri dari program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan.”¹³⁷

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Aisyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

¹³⁶ Wawancara dengan bapak Muhlan Alham, S. Pd, M. Pd kepala sekolah SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 08.00 wita

¹³⁷ Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 09.30 wita

Kemudian bapak M.A, S. Pd, M. Pd selaku kepala sekolah SMPN

27 Banjarmasin menegaskan:

“Kami di SMPN 27 Banjarmasin dalam membuat program membentuk budaya religius di sekolah dengan cara menghubungkan visi dan misi SMPN 27 Banjarmasin yaitu membentuk siswa/siswi IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), jadi IMTAQnya kuat dan IPTEKnya juga bagus.¹³⁸

Sementara itu Ibu R. S. Ag memberikan pernyataan tentang program ini, beliau mengungkapkan:

“Beberapa program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah antara lain:

1. Pembiasaan Ibadah Harian

- Salat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah: Dilaksanakan secara rutin dan dijadwalkan, dengan pembagian tugas imam dan bilal dari siswa yang dibimbing langsung oleh guru PAI.
- Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran: Guru PAI membimbing siswa untuk membiasakan membaca doa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan belajar.

2. Tadarus Al-Qur'an

- Dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, terutama pada hari-hari tertentu seperti hari Jumat atau Senin. Guru PAI memantau bacaan dan tajwid siswa, serta memberikan bimbingan langsung.

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

- Guru PAI terlibat sebagai panitia dan pembina dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan lain-lain. Dalam kegiatan ini, guru PAI sering menjadi narasumber atau pembimbing lomba-lomba islami.

4. Pesantren Kilat / Ramadan Ceria

¹³⁸ Wawancara dengan bapak Muhlan Alham, S. Pd, M. Pd kepala sekolah SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 08.00 wita

- Dilaksanakan selama bulan Ramadan, berupa kegiatan seperti ceramah, tadarus bersama, salat berjamaah, dan lomba keagamaan. Guru PAI menjadi koordinator utama dalam merancang dan menjalankan kegiatan ini.

5. Pembinaan Rohani Islam (Rohis)

- Guru PAI menjadi pembina ekstrakurikuler Rohis yang fokus pada pembinaan keagamaan, seperti pelatihan dakwah dan ibadah, pelatihan imam dan khatib, serta pembinaan akhlak siswa.¹³⁹



Shalat dhuha berjamaah



¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Rusdiana, S. Ag guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita



Khataman Quran



Pesantren Ramadhan

Selanjutnya bapak MA mengatakan mengenai program sekolah yang dilaksanakan untuk menumbuhkan budaya religius di kalangan siswa dan guru:

“Nah, kami punya program harian yang *pertama* pagi hari pukul 07.30 wita mengaji Al-Quran dua lembar, jadi targetnya Alhamdulillah setiap tahun itu khatam Al-Quran bila sekolah di SMPN 27 Banjarmasin selama tiga tahun Alhamdulillah tiga kali mengkhatamkan Al-Quran. Ini sudah kami laksanakan selama kepemimpinan saya semenjak awal bertugas pada tahun 2020 sampai sekarang. Jadi targetnya sehari dua lembar agar mencapai target dalam setahun dapat menghatamkan Al-Quran, bila kenaikan kelas itu satu kali khatam Al-Quran. *Kedua* sholat dhuha berjamaah pukul 07.45 wita dilaksanakan di halaman sekolah atau di musholla sekolah setelah selesai mengaji Al-Quran dua lembar perhari. *Ketiga* membaca doa sebelum belajar pukul 07.55 wita dilakukan setelah selesai sholat dhuha berjamaah kemudian siswa/siswi masuk kelas masing-masing. *Keempat* sholat dzuhur berjamaah. *Kelima* berdoa sebelum pulang. Semua program ini dipimpin oleh saya sebagai kepala sekolah SMPN 27 Banjarmasin dan kalau saya ada urusan di luar sekolah maka

program ini akan dipimpin oleh guru PAI dan dibantu oleh guru-guru lainnya.”¹⁴⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh program ini tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam suasana yang bernilai ibadah dan penuh makna. Jadi untuk membuat program sekolah dalam membentuk budaya religius perlu menghubungkannya dengan visi dan misi sekolah yaitu IMTAQ dan IPTEK. Kemudian kegiatan setiap hari dalam membentuk budaya religius disekolah meliputi mengaji Al-Quran dua lembar pagi hari, sholat dhuha berjamaah, baca doa sebelum belajar, sholat dzuhur berjamaah dan baca doa setelah selesai belajar.

Pelaksanaan kegiatan harian seperti doa bersama, salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan lainnya Ibu A menuturkan dengan singkat: ‘Kegiatan harian seperti doa bersama, shalat berjamaah, membaca Quran, dan lainnya itu kami laksanakan setiap harinya bersama peserta didik’.¹⁴¹

Sementara itu bapak I memberikan pernyataan rinci dalam hal ini, beliau menegaskan:

“Pelaksanaan kegiatan harian seperti doa bersama, salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan kegiatan religius lainnya di SMP Negeri

¹⁴⁰ Wawancara dengan bapak Muhlan Alham, S. Pd, M. Pd kepala sekolah SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 08.00 wita

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Aisyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

tempat saya mengajar dilakukan secara terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, serta tenaga kependidikan. Berikut penjelasan pelaksanaannya:

1. Doa Bersama Sebelum dan Sesudah Pembelajaran
 - Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, baik secara klasikal maupun melalui pengeras suara sekolah.
 - Doa pagi dipimpin oleh salah satu siswa secara bergiliran di bawah bimbingan guru PAI, dengan tujuan membiasakan siswa untuk memulai hari dengan memohon keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.
 - Doa penutup dilakukan di akhir kegiatan belajar sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu yang telah diterima
2. Salat Dhuha dan Salat Dzuhur Berjamaah
 - Salat Dhuha dijadwalkan setiap hari di halaman sekolah atau di kelas, terutama untuk kelas tertentu sebagai bagian dari pembiasaan ibadah sunah.
 - Salat Dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari bagi siswa yang mengikuti kegiatan di sekolah hingga siang hari.
 - Guru PAI bertindak sebagai pembina dan pengawas, sekaligus membimbing siswa yang mendapat giliran sebagai imam dan muadzin.
3. Tadarus atau Membaca Al-Qur'an Bersama
 - Kegiatan tadarus dilakukan setiap pagi selama 10–15 menit sebelum pelajaran dimulai.
 - Siswa membawa Al-Qur'an masing-masing dan membaca secara bersamaan di halaman sekolah atau di kelas dengan dipandu oleh guru PAI atau wali kelas.
 - Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci.
4. Penerapan Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari
 - Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, saling menghormati, dan menunjukkan sikap jujur, disiplin, serta tolong-menolong.
 - Guru PAI bersama guru lainnya berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pembinaan rutin.¹⁴²

Menurut Kepsek MA selain kegiatan harian ada pula kegiatan lainnya, beliau mengatakan:

¹⁴² Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 09.30 wita

“Disamping kegiatan harian ada juga kegiatan lainnya yang kami laksanakan yaitu kegiatan keagamaan satu minggu sekali yaitu (1) senin pertama membaca surah Yaasiin, tahlil, dan doa haul. (2) senin kedua yaitu tentang ceramah agama atau tausiah. (3) senin ketiga membaca Aqidatul awam dan (4) senin keempat kebersihan dan senam pagi. Kalau kegiatan tahunan seperti kami mengadakan acara peringatan isro mi’roj, Maulid Nabi Muhammad Saw., dan tahun baru Islam. Kemudian ditambah lagi dengan kegiatan ekskul Habsyi, Pra Al-Quran (bagi anak yang belum lancar mengaji, Tahfidz (bagi anak yang lancar mengaji) dan Tilawah (mengaji berirama/belagu) yang mana kegiatan ekskul ini kami adakan untuk persiapan siswa yang hendak lulus untuk melanjutkan sekolah ke MAN atau selainnya.¹⁴³

Berdasarkan beberapa pernyataan dia atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh (holistik), sehingga peserta didik terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Program khusus yang dirancang oleh guru PAI untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa bapak I mengatakan:“yaa ada, di antaranya Jumat Taqwa, membaca Quran perhari minimal satu halaman, melatih siswa menjadi imam dan muazin, melatih siswa dalam tata cara berwudhu, shalat, dan lainnya.”¹⁴⁴

¹⁴³ Wawancara dengan bapak Muhlan Alham, S. Pd, M. Pd kepala sekolah SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 08.00 wita

¹⁴⁴ Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 09.30 wita

Sementara itu Ibu A memberikan pernyataan dengan rinci mengenai hal ini, beliau menuturkan:

“Ya, sebagai guru PAI di SMP Negeri, kami merancang beberapa program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan (iman dan takwa/IMTAQ) siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Program-program ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan spiritual dan karakter siswa. Beberapa di antaranya adalah:

1. Program Jumat Taqwa
 - Setiap hari Jumat, siswa melaksanakan tadarus Al-Qur’an bersama, dilanjutkan dengan kajian singkat atau kultum yang disampaikan oleh siswa atau guru PAI.
 - Di beberapa kesempatan, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pengumpulan infak yang dikelola oleh OSIS atau Rohis untuk disalurkan ke yang membutuhkan.
2. Satu Hari Satu Ayat
 - Program ini mendorong siswa untuk menghafal satu ayat Al-Qur’an setiap hari, terutama ayat-ayat pendek beserta artinya.
 - Guru PAI membimbing dan memantau perkembangan hafalan siswa, baik secara individu maupun klasikal.
3. Imam dan Khatib Muda
 - Melatih siswa menjadi imam, muadzin, dan khatib untuk kegiatan salat berjamaah atau salat Jumat di sekolah.
 - Tujuannya agar siswa memiliki rasa percaya diri, pemahaman agama yang lebih baik, dan mampu menjadi teladan di lingkungannya.
4. Pesantren kilat/pembinaan karakter Islami (saat Ramadhan)
 - Diadakan selama bulan Ramadan, biasanya selama 5 hari.
 - Kegiatan meliputi ceramah keagamaan, praktik ibadah, lomba-lomba islami (azan, MTQ, pidato), buka bersama, dan sebagainya.
 - Ini merupakan momen penting untuk memperkuat spiritualitas siswa dan mempererat ukhuwah islamiyah.
5. Bimbingan pribadi Islam
 - Guru PAI menyediakan waktu untuk membina siswa secara pribadi, khususnya yang mengalami masalah spiritual, sosial, atau moral.
 - Ini dilakukan secara humanis dan bersifat membina, bukan menghukum.
6. Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS)
 - Dibimbing langsung oleh guru PAI, Rohis menjadi wadah pembinaan keislaman yang lebih intensif bagi siswa yang memiliki minat lebih dalam memahami agama.

- Kegiatannya meliputi pelatihan dakwah, diskusi keislaman, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya.¹⁴⁵

Selanjutnya bapak Kepsek bapak MA beliau melanjutkan mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan bagi siswa dan tenaga pendidik serta keterlibatan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa:

“Jadi setiap kegiatan keagamaan mingguan kebijakan kami mengadakan sumbangan suka rela, uangnya bisa dibelikan untuk keperluan kegiatan keagamaan seperti sajadah, mukena, bisa juga buku yaasin, Al-Quran dan lain-lain. Alhamdulillah selama kegiatan pelaksanaan keagamaan ini berjalan semua guru baik guru PAI maupun guru mapel umum ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan ini seperti setiap guru ada jadwal bertugas menjaga dan mengawasi setiap kelas dalam kegiatan keagamaan. Adapun guru PAI bertugas memimpin kegiatan keagamaan ini dengan dibuatkan jadwalnya. Guru PAI di SMPN 27 Banjarmasin ini berjumlah 4 orang, 2 orang berstatus PNS dan 2 orang berstatus P3K.¹⁴⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Program-program ini dirancang untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Bentuk kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, guru BK, atau guru mata pelajaran lain dalam membentuk karakter religius siswa, bapak I mengatakan: “Kami saling tolong menolong satu sama lain yaitu bekerja sama dengan guru lain agar bagaimana siswa ini

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Aisyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

¹⁴⁶ Wawancara dengan bapak Muhlan Alham, S. Pd, M. Pd kepala sekolah SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 08.00 wita

senantiasa mengamalkan ilmu yang dia peroleh terutama menyangkut agama agar terbentuk karakter yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia terhadap sesamanya.”¹⁴⁷

Selanjutnya Ibu A memberikan pernyataan singkat dalam hal ini, beliau mengatakan:”Kami sebagai guru PAI selalu berdiskusi dengan guru-guru mapel lain dalam membentuk karakter religius siswa, terlebih lagi apabila menemukan siswa yang bermasalah dengan karakter religiusnya. Maka akan kami bimbing, bina, mengarahkan ke arah yang baik untuk siswa tersebut.”¹⁴⁸

Kemudian Ibu R menambahkan pernyataan dengan rinci, beliau menuturkan:

“Bentuk kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran lain sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya memandang bahwa pembinaan karakter religius tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan perlu kolaborasi lintas peran. Berikut beberapa bentuk kerja sama yang kami lakukan:

1. Dengan wali kelas

- **Pembiasaan Doa dan Tadarus di Kelas:** Guru PAI bekerja sama dengan wali kelas untuk membimbing siswa membaca doa harian dan tadarus Al-Qur’an setiap pagi.
- **Pemantauan Ibadah Harian Siswa:** Wali kelas membantu memantau pelaksanaan ibadah siswa, seperti salat lima waktu, melalui lembar kontrol ibadah (jurnal harian siswa).
- **Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia:** Guru PAI memberikan materi akhlak, dan wali kelas memperkuatnya dalam keseharian di kelas, seperti membina kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun.

2. Dengan guru BK

- **Pendekatan Personal untuk Siswa Bermasalah:** Guru PAI memberikan masukan tentang kondisi spiritual siswa kepada

¹⁴⁷ Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 09.30 wita

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Aisyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

guru BK, terutama bagi siswa yang menunjukkan masalah perilaku atau krisis moral.

- **Bimbingan Karakter Islami:** Guru PAI dan BK bersama-sama menyusun program pembinaan akhlak, seperti konseling berbasis nilai-nilai keagamaan atau pembinaan siswa yang memerlukan perhatian khusus.
- **Pencegahan Kenakalan Remaja:** Kami bekerja sama dalam menyelenggarakan seminar atau diskusi terkait bahaya narkoba, pergaulan bebas, dan pentingnya iman dalam menghadapi godaan zaman.

3. Dengan guru mapel lain

- **Integrasi Nilai Keagamaan dalam Pelajaran:** Guru PAI mengajak guru lain untuk menyisipkan nilai-nilai religius dalam pelajaran mereka. Misalnya, guru IPA menjelaskan keagungan ciptaan Allah dalam pelajaran alam.
- **Kolaborasi dalam Kegiatan Sekolah:** Dalam kegiatan seperti class meeting, lomba antar kelas, atau kegiatan sosial, guru PAI berperan sebagai penyeimbang nilai-nilai moral dan spiritual bersama guru lainnya.
- **Pembentukan Tim Pembina Karakter Siswa:** Guru PAI ikut tergabung dalam tim pembina karakter bersama guru lain untuk memantau perkembangan moral siswa dan merancang program penguatan karakter.¹⁴⁹

Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam menanamkan

nilai-nilai religius kepada siswa, bapak Kepsek MA mengatakan:

“Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa sebagai berikut:

1. **Menjadi Teladan dalam Sikap dan Perilaku**
Guru dan tenaga kependidikan di sekolah selalu berupaya menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai religius, seperti berperilaku sopan, jujur, disiplin, dan menghormati sesama. Sikap ini menjadi model yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran**
Selain guru PAI, guru mata pelajaran lain juga berperan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia dalam materi pembelajaran, sehingga pembentukan karakter religius menjadi bagian dari proses belajar mengajar.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Rusdiana, S. Ag guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

3. Pendampingan dan Pembinaan Non-Akademik Guru dan tenaga kependidikan secara aktif membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti organisasi Rohis, pengajian, dan kegiatan sosial yang berlandaskan nilai agama.
4. Mengawasi dan Memfasilitasi Kegiatan Keagamaan Mereka juga berperan dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, dan kultum, serta memfasilitasi kelancaran kegiatan tersebut.
5. Memberikan Motivasi dan Dukungan Guru dan tenaga kependidikan memberikan motivasi dan dukungan moral kepada siswa untuk terus mengembangkan keimanan dan ketakwaan, serta mengatasi tantangan dalam menerapkan nilai religius.
6. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Sekolah juga mengadakan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan agar mereka memiliki kompetensi dalam pembinaan karakter religius dan mampu membimbing siswa secara efektif.¹⁵⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. Melalui teladan, pembelajaran yang terintegrasi, pendampingan aktif, dan dukungan penuh, mereka membantu membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program religius dan solusinya, bapak I mengatakan: “Kendalanya seperti teknis saja seperti berupa alat-alat sound sistem, tempat mushollanya kecil yang tidak mampu menampung banyaknya siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah.”¹⁵¹

¹⁵⁰ Wawancara dengan bapak Muhlan Alham, S. Pd, M. Pd kepala sekolah SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 08.00 wita

¹⁵¹ Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 09.30 wita

Selanjutnya ibu R menuturkan mengenai hal ini, beliau mengungkapkan:

”Dalam pelaksanaan program religius di sekolah, tentu ada sejumlah kendala yang dihadapi. Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya melihat bahwa tantangan ini bersifat internal maupun eksternal, dan perlu disikapi dengan bijak serta solusi yang konstruktif. Berikut adalah beberapa kendala umum beserta solusi yang kami terapkan:

1. Kurangnya motivasi dan minat siswa

Kendala:

Tidak semua siswa memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan, baik karena latar belakang keluarga, lingkungan, maupun pengaruh media sosial.

Solusi:

Mengemas kegiatan keagamaan dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, seperti lomba, drama religi, atau tadarus bergiliran dengan hadiah kecil.

Melibatkan siswa sebagai panitia atau pelaksana agar mereka merasa memiliki dan berperan langsung.

Memberikan motivasi dan teladan dari guru secara konsisten.

2. Keterbatasan waktu di tengah padatnya jadwal sekolah

Kendala:

Program religius kadang berbenturan dengan kegiatan akademik lain sehingga sulit mencari waktu yang ideal.

Solusi:

Menjadwalkan kegiatan religius pada waktu khusus, seperti sebelum pelajaran dimulai (doa pagi, tadarus), istirahat (kajian singkat), atau hari Jumat.

Mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

3. Sarana dan prasarana yang terbatas

Kendala:

Beberapa sekolah belum memiliki fasilitas ibadah yang memadai seperti mushola besar atau perlengkapan salat yang cukup.

Solusi:

Mengoptimalkan ruang kelas atau aula untuk kegiatan sementara.

Melakukan penggalangan dana secara internal untuk penambahan perlengkapan ibadah (mukena, sajadah, Al-Qur'an).

Mengajukan proposal bantuan ke komite sekolah atau dinas pendidikan.

4. Kurangnya dukungan dari sebahagian orang tua

Kendala:

Ada orang tua yang kurang memberi perhatian terhadap pembinaan keagamaan anaknya, sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak berlanjut di rumah.

Solusi:

Melakukan komunikasi intensif dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan komite atau wali kelas.

Memberikan laporan perkembangan spiritual siswa melalui buku kontrol ibadah atau jurnal religius.

5. Rendahnya kesadaran sebagian guru akan peran religiusitas

Kendala:

Tidak semua guru memahami pentingnya peran mereka dalam membentuk budaya religius secara bersama-sama.

Solusi:

Guru PAI aktif mengajak guru lain untuk ikut berperan serta dalam pembiasaan religius, seperti memberi contoh berdoa sebelum pelajaran.

Mengadakan pelatihan atau workshop penguatan karakter religius untuk semua guru dan tenaga pendidik.

6. Tantangan dari pengaruh lingkungan dan pergaulan

Kendala:

Siswa terpapar oleh budaya populer yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui internet, media sosial, dan pergaulan.

Solusi:

Menyelipkan kajian tentang akhlak digital dan bijak bermedia sosial dalam pelajaran PAI.

Mengadakan diskusi keislaman yang relevan dengan kehidupan remaja dan memberikan pemahaman yang membumi.¹⁵²

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan program religius adalah hal yang wajar dan dapat diatasi dengan kreativitas, kerja sama, dan kesabaran. Guru PAI harus menjadi penggerak utama sekaligus jembatan antara siswa, guru lain, orang tua, dan lingkungan dalam membangun budaya religius yang konsisten dan menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat, kendala bisa menjadi peluang untuk memperkuat program pembinaan iman dan takwa di sekolah.



Wawancara dengan bapak Muhlan Alham, M. Pd

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Rusdiana, S. Ag guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita



Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd

2. Peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN Banjarmasin

a. SMPN 7 Banjarmasin (peran)

Menurut bapak Hariadi, M. Pd peran dan kontribusi guru PAI dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah:

“Sangat penting, kita merupakan salah satu ujung tombak dalam pembentukan karakter siswa-siswa, tidak terkapat pada lingkup seorang muslim saja bahkan semua agama termasuk minoritas baik agama selain agama islam itu juga mempunyai andil dan peran sangat luar biasa dalam membentuk karakter mereka agar terciptanya lingkungan yang nyaman, enak, dan bahkan bisa memakai kita berprinsip pada suatu lingkungan yang bertoleransi lebih kepada kemajemukan atau perbedaan, tidak melulu kepada persen kita sebagai muslim tapi juga kepada semua agama kita bisa menjadi peran sebagai GPAI di sekolah kita ini. Sangat penting, sebagai garda terdepan untuk anak-anak kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan selalu menjadi lebih baik.”¹⁵³

Kemudian Ibu Irni Irawati, S. Ag memberi pernyataan secara singkat mengenai peran dan kontribusi guru PAI dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah:” guru PAI sangat berperan

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Hariadi M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

sekali diantaranya selain mengajar agama di kelas juga guru PAI sebagai pembimbing, contoh tauladan bagi anak didiknya dan penasehat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dan guru PAI selalu mengingatkan ke anak didiknya agar senantiasa mengamalkan ilmu-ilmu agama yang diajarkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama menjaga ketentuan yang ditentukan oleh syariat Islam yaitu sholat lima fardhu waktu dalam sehari semalam agar bisa dikerjakan berjamaah serta amalan-amalan lainnya yang berupa wirid-wirid seperti zikir, baca Quran, dan sebagainya.”¹⁵⁴

Kemudian bapak Ahmad Saleh, S. Pd menegaskan dalam hal ini:

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri, saya memiliki peran sentral dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius bukan hanya tentang kegiatan keagamaan semata, tetapi juga tentang pembentukan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang tercermin dalam sikap dan perilaku seluruh warga sekolah. Berikut adalah beberapa peran dan kontribusi guru PAI dalam upaya tersebut:

1. Menjadi teladan (Uswah Hasanah)
Guru PAI berperan sebagai panutan dalam hal akhlak, tutur kata, berpakaian sopan, dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Keteladanan ini penting karena siswa lebih mudah meniru perbuatan daripada hanya mendengar nasihat.
2. Menginisiasi dan mengelola kegiatan keagamaan
Merancang dan melaksanakan program keagamaan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, doa bersama, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan positif yang mendukung terciptanya budaya religius.
3. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran
Tidak hanya mengajarkan teori agama, guru PAI juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Dra. Irni Irawati, S. Ag selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, jam 10.00 Wita

- Mendorong siswa untuk mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membina karakter dan akhlak siswa
Guru PAI berperan aktif dalam pembinaan akhlak dan penguatan karakter, baik melalui pembelajaran formal maupun pendekatan personal.
Melalui pendekatan spiritual, guru PAI membantu siswa membedakan yang benar dan salah, serta membangun kesadaran diri.
 5. Bekerja sama dengan Stakeholder sekolah
Guru PAI menjalin kerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru BK, dan guru lain dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual.
Ikut terlibat dalam penyusunan program kerja sekolah yang mengintegrasikan aspek religius.
 6. Membina organisasi keagamaan siswa (ROHIS)
Guru PAI menjadi pembina ROHIS (Rohani Islam) yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan siswa secara lebih mendalam.
ROHIS berperan dalam menyebarkan semangat religius di kalangan siswa melalui kegiatan positif seperti kajian, pelatihan dakwah, dan aksi sosial.
 7. Memberikan bimbingan spiritual
Memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan pendampingan spiritual, terutama saat menghadapi masalah pribadi, keluarga, atau tekanan lingkungan.
Guru PAI sering menjadi tempat curhat siswa yang mencari solusi berdasarkan nilai-nilai keagamaan.¹⁵⁵

Menurut bapak Kabul, M. Pd pentingnya peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di sekolah, beliau mengatakan:

“Sebagai kepala sekolah, saya memandang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah strategis dan fundamental dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang menjadi teladan bagi siswa dan warga sekolah dalam menjalankan nilai-nilai agama. Guru PAI memiliki tugas mulia untuk menanamkan iman, takwa, dan akhlak mulia melalui berbagai metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual,

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita

sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru PAI juga berperan aktif dalam mengorganisasi dan membina kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam, yang menjadi sarana pembiasaan religius yang sangat efektif. Lebih dari itu, guru PAI berperan sebagai motivator dan pembimbing spiritual yang membantu siswa menghadapi tantangan moral dan sosial di masa remaja dengan pendekatan agama yang bijaksana. Dengan dukungan dan sinergi antara guru PAI, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah, pembentukan budaya religius dapat berjalan optimal dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga berakhlak mulia.¹⁵⁶

Berdasarkan dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Peran dan kontribusi guru PAI sangat penting dalam membangun dan menjaga budaya religius di sekolah. Melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi dengan pihak lain, guru PAI menjadi penggerak utama dalam menjadikan sekolah sebagai tempat tumbuhnya generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dan Peran guru PAI sangat krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, karena mereka adalah garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi karakter siswa.

Guru PAI membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah, menurut bapak H mengungkapkan:

“Yaa, pasti kita over aktif, over action dalam mendampingi dan kebersamai anak-anak yang kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah. Kita jujur SMPN 7 Banjarmasin ini tidak serta

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Kabul, M.Pd. I selaku kepala sekolah di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 8 Mei 2025, jam 10.00 Wita

merta dari 750 siswa ini ada kisaran 720 siswa muslim masih ada anak-anak yang belum lancar mengaji, bahkan belum bisa sama sekali membaca Al-Quran begitupula tajwidnya belum mengenal sama sekali seperti ada yang baru Iqro' jilid satu, jilid dua dan seterusnya. Naaah itu perlu pendampingan khusus bagi kita merupakan tantangan yang lebih, jadi kita sambil panggil mereka kalau ada materi Al-Quran otomatis ada perhatian lebih oleh kita guru PAI.¹⁵⁷

Selanjutnya Ibu II memberikan pernyataan singkat dalam hal ini:”

Selalu kami bimbing siswa yang mengalami kesulitan seperti ada siswa siswa yang malas melaksanakan sholat maka akan kami panggil apalagi siswa yang tidak sholat berjamaah di lingkungan sekolah ini. Karena ini program wajib sekolah. Konsekuensinya bagi siswa yang tidak mau sholat akan kami panggil, kami tanya apa alasannya, kemudian siswa tersebut disuruh sholat sendirian atau berjamaah dengan siswa lain yang tidak ikut sholat berjamaah di halaman sekolah ini. Karena kemaren ada dua orang kedapatan tidak ikut sholat zuhur berjamaah.”¹⁵⁸

Sementara itu bapak AS menambahkan dalam pernyataannya, beliau mengungkapkan:

“Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang sama dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, pembimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan menjadi bagian penting dari tugas kami. Pendekatan yang dilakukan bersifat edukatif, empatik, dan membina, bukan menghakimi. Berikut adalah langkah-langkah yang biasa saya lakukan:

1. Pendekatan personal dan humanis

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Hariadi, M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Dra. Irni Irawati selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Saya memulai dengan mendekati siswa secara pribadi untuk memahami penyebab kesulitannya, apakah karena kurang pemahaman, faktor keluarga, lingkungan, atau kendala psikologis.

Pendekatan dilakukan dengan lembut dan penuh empati, agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa dihakimi.

2. Memberikan pemahaman Agama secara bertahap
Siswa yang belum terbiasa menjalankan ibadah seperti salat, puasa, atau membaca Al-Qur'an dibimbing dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuannya.
Saya menjelaskan manfaat dan makna ibadah, bukan hanya kewajibannya, agar siswa memiliki motivasi dari dalam (intrinsik), bukan sekadar ikut-ikutan.
3. Bimbingan praktik langsung
Saya memberikan bimbingan teknis secara langsung, misalnya mengajarkan wudhu, cara salat, membaca huruf hijaiyah, atau tajwid bagi siswa yang belum lancar.
Kegiatan ini dilakukan secara individual atau kelompok kecil agar lebih efektif dan tidak membuat siswa malu
4. Melibatkan teman sebaya
Saya mendorong siswa yang sudah lebih mampu untuk membantu temannya dalam belajar agama, seperti membaca Al-Qur'an atau menghafal doa.
Ini menciptakan suasana saling tolong menolong dan menjadikan pembelajaran agama lebih menyenangkan dan tidak terkesan kaku.
5. Berkoordinasi dengan wali kelas dan BK
Jika kesulitan siswa berkaitan dengan masalah yang lebih luas (seperti masalah keluarga atau motivasi rendah), saya bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk memberikan pendampingan yang menyeluruh.
Kami menyusun strategi pembinaan bersama agar siswa bisa berkembang secara spiritual, akademik, dan emosional.
6. Menanamkan rasa percaya diri dan penghargaan
Saya selalu menghargai usaha kecil siswa, sekecil apa pun, dan memberikan motivasi agar mereka bangga saat berhasil menjalankan ibadah.
Memberi ruang untuk tampil, misalnya menjadi imam, muadzin, atau membacakan doa, juga menjadi cara membangun kepercayaan diri siswa.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Kemudian bapak K memberi tambahan pernyataan mengenai hal ini, beliau mengatakan:

“Dukungan sekolah terhadap pelaksanaan tugas guru PAI dalam membimbing siswa secara spiritual sekolah memberikan dukungan yang komprehensif agar guru PAI dapat melaksanakan tugas membimbing siswa secara spiritual dengan optimal, antara lain:

1. Penyediaan fasilitas pendukung

Sekolah menyediakan fasilitas ibadah yang memadai seperti mushola yang nyaman, perlengkapan salat, dan ruang khusus untuk pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya.

2. Penjadwalan waktu kegiatan keagamaan

Sekolah mengatur jadwal pembelajaran dan kegiatan sehingga guru PAI memiliki waktu yang cukup untuk mengadakan pembinaan rohani, pengajian, dan kegiatan spiritual rutin tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

3. Pelatihan dan pengembangan profesional

Sekolah secara berkala mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam metode pembinaan spiritual dan pengajaran agama yang efektif dan menarik.

4. Dukungan administratif dan organisasi

Sekolah mendukung guru PAI dalam pengelolaan organisasi Rohani Islam (ROHIS) serta kegiatan keagamaan lainnya dengan memberikan bantuan administrasi dan fasilitas pendukung.

5. Kolaborasi dengan pihak luar

Sekolah memfasilitasi kerja sama dengan tokoh agama, ustadz/ustadzah, dan lembaga keagamaan untuk memberikan kajian dan pembinaan tambahan bagi siswa.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Kabul, M.Pd. I selaku kepala sekolah di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 8 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru PAI membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam aktivitas keagamaan dengan cara edukatif, sabar, dan bersahabat. Tujuannya bukan sekadar menuntut kewajiban agama, tetapi menumbuhkan kesadaran, kecintaan, dan kebiasaan baik yang akan mereka bawa hingga dewasa. Pembinaan ini dilakukan dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual siswa secara seimbang. Dukungan yang diberikan oleh sekolah sangat penting agar guru PAI dapat menjalankan tugas pembinaan spiritual dengan maksimal, sehingga tujuan pembentukan karakter religius siswa dapat tercapai secara efektif.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, lomba-lomba Islami, dan kajian keagamaan bapak H mengatakan:

“Yaa, kalau peringatan hari besar Islam anak-anak ikut terlibat dalam pelaksanaannya terutama anak OSIS yang didampingi oleh guru PAI, BK, dan guru yang lain. Kalau lomba-lomba Islami anak-anak kita ikut sertakan yang mempunyai potensi karena nggak semua anak-anak kita rata-rata semuanya hebat dalam agamanya seperti musabaqah atau MTQ ada satu atau dua orang anak yang mengikuti, kalau misalnya ada potensi yang lebih maka otomatis akan kita dampingi, akan kita bimbing untuk mengikuti lomba-lomba yang bisa bertahap religional antara sekolah dan sebagainya. Yang pasti sekolah akan selalu mensupport atau mendukung apa saja kegiatan-kegiatannya walaupun seandainya ada kegiatan di interen atau disekolah kita maka anak-anak OSIS yang kita libatkan seperti Isro Mi’roj, Maulid nabi Muhammad Saw., hari raya Qurban, atau berbagi bersama seperti memberikan takjil dibulan Ramadhan merekalah kita libatkan untuk berperan aktif, kita sebagai guru PAI akan membersamai, mendampingi,

membimbing supaya terealisasi sesuatu hal kegiatan positif tersebut.¹⁶¹

Sementara itu bapak AS menambahkan pula dalam hal ini, beliau mengungkapkan:

“Siswa selalu kita libatkan yang memiliki kemampuan terutama kegiatan isra mi’raj maka siswa kami bimbing yaitu melatih seperti disini ada ekskul habsyi. Kami latih siswa mana yang berpotensi untuk tampil seperti suaranya, kelompok terbangnya. Alhamdulillah kami disini setiap hari rabu sore kami mengadakan ekskul habsyi sehingga waktu acara keagamaan seperti isra’ mi’raj, maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun baru hijriah para siswa ekskul siap kami pakai untuk kegiatan tersebut tanpa mengundang orang luar. Alhamdulillah sudah berjalan beberapa tahun kegiatan ini.¹⁶²

Selanjutnya ibu II menambahkan mengenai pernyataan di atas, beliau menuturkan:

“Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), lomba-lomba Islami, dan kajian keagamaan sangat penting dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, memperkuat pemahaman keislaman, serta membentuk karakter religius. Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi terlibat aktif dan merasa memiliki dalam setiap kegiatan. Berikut adalah bentuk keterlibatan siswa:

1. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Siswa dilibatkan sebagai panitia pelaksana, mulai dari perencanaan, dekorasi, pengisi acara, hingga dokumentasi.

Beberapa siswa berperan sebagai pembaca ayat suci Al-Qur’an, pembawa acara, penyampaian kultum, dan penampil nasyid atau hadrah.

Siswa juga diberi ruang untuk menampilkan kreativitas islami, seperti drama religi, puisi Islam, dan tari-tarian bernuansa Islami (sesuai norma).

Manfaatnya: Membentuk kepemimpinan, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap budaya Islam.

2. Lomba-lomba Islami

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Hariadi, M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Ahmad Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Lomba yang sering diadakan seperti:

- a. Lomba azan
- b. Lomba hafalan surah pendek dan doa harian
- c. MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an)
- d. Pildacil (Pidato Dakwah Cilik)
- e. Kaligrafi
- f. Cerdas cermat Islami

Guru PAI membimbing siswa dalam persiapan, latihan, dan pelaksanaan lomba, baik di tingkat sekolah maupun di luar (antar sekolah/kecamatan).

Manfaatnya: Menggali potensi siswa di bidang keagamaan dan meningkatkan rasa percaya diri serta semangat berkompetisi secara sehat.¹⁶³



Acara Isro Mi'roj Nabi Muhammad Saw.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program religius dan solusinya bapak H mengatakan:

“Yaa, kedralanya pasti ada kita temukan, karna tidak serta merta semua anak itu semua anak yang baik, tentunya pasti ada satu atau dua orang yang bisa dikatakan sedikit aktif dalam kata lain dari sisi yang berbeda dari teman-temannya seperti tidak ikut serta dalam pelaksanaan

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Dra. Irni Irawati selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, jam 10.00 Wita

kegiatan sholat, disaat sholat bersenda gurau sampai mengganggu teman sekitarnya. Kalau guru PAI nya hanya tiga orang saja yang mengawasi anak-anak dalam sholat maka tidak mampu. Oleh karena itu dibantu oleh guru-guru yang lain dalam mengawasi serta membimbing siswa agar ikut kegiatan keagamaan dengan benar. Maka solusinya akan kita adakan kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK.”¹⁶⁴

Sementara itu ibu II memberikan pernyataan singkat dalam hal ini, beliau menuturkan:“Kendalanya seperti teknis saja seperti berupa alat-alat sound sistem, tempat mushollanya kecil yang tidak mampu menampung banyaknya siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah.”¹⁶⁵

Kemudian bapak AS menegaskan tentang kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program religius dan solusinya, beliau mengungkapkan:

“Dalam pelaksanaan program religius di sekolah, tentu ada sejumlah kendala yang dihadapi. Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya melihat bahwa tantangan ini bersifat internal maupun eksternal, dan perlu disikapi dengan bijak serta solusi yang konstruktif. Berikut adalah beberapa kendala umum beserta solusi yang kami terapkan:

1. Kurangnya motivasi atau minat siswa

Kendala:

Tidak semua siswa memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan keagamaan, baik karena latar belakang keluarga, lingkungan, maupun pengaruh media sosial.

Solusi:

Mengemas kegiatan keagamaan dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, seperti lomba, drama religi, atau tadarus bergiliran dengan hadiah kecil.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Hariadi, M.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 1 Mei 2025, jam 11.00 Wita

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Dra. Irni Irawati selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 7 Mei 2025, jam 10.00 Wita

Melibatkan siswa sebagai panitia atau pelaksana agar mereka merasa memiliki dan berperan langsung.

Memberikan motivasi dan teladan dari guru secara konsisten.

2. Keterbatasan waktu ditengah padatnya jadwal sekolah

Kendala:

Program religius kadang berbenturan dengan kegiatan akademik lain sehingga sulit mencari waktu yang ideal.

Solusi:

Menjadwalkan kegiatan religius pada waktu khusus, seperti sebelum pelajaran dimulai (doa pagi, tadarus), istirahat (kajian singkat), atau hari Jumat.

Mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

3. Sarana dan prasarana terbatas

Kendala:

Beberapa sekolah belum memiliki fasilitas ibadah yang memadai seperti mushola besar atau perlengkapan salat yang cukup.

Solusi:

Mengoptimalkan ruang kelas atau aula untuk kegiatan sementara.

Melakukan penggalangan dana secara internal untuk penambahan perlengkapan ibadah (mukena, sajadah, Al-Qur'an).

Mengajukan proposal bantuan ke komite sekolah atau dinas pendidikan.

4. Kurangnya dukungan dari sebahagian orang tua

Kendala:

Ada orang tua yang kurang memberi perhatian terhadap pembinaan keagamaan anaknya, sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak berlanjut di rumah.

Solusi:

Melakukan komunikasi intensif dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan komite atau wali kelas.

Memberikan laporan perkembangan spiritual siswa melalui buku kontrol ibadah atau jurnal religius.¹⁶⁶

Berdasarkan dari beberapa paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan program religius adalah hal yang wajar dan dapat diatasi dengan kreativitas, kerja sama, dan kesabaran. Guru PAI harus menjadi penggerak utama sekaligus jembatan antara siswa, guru lain, orang tua, dan lingkungan dalam membangun budaya religius yang konsisten dan menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat, kendala bisa menjadi peluang untuk memperkuat program pembinaan iman dan takwa di sekolah.

b. SMPN 30 Banjarmasin (peran)

Menurut ibu Ratnawati menuturkan mengenai peran dan kontribusi guru PAI dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah:

“Yaa, Kontribusi guru PAI sangat berperan terutama mulai sejak kegiatan disini kami sebagai guru PAI memfasilitasi peserta didik selain memberikan materi pelajaran agama kepada siswa yang kurang faham seperti materi mandi wajib, dan lain-lain. jadi setiap hari itu literasi pagi dimulai hari senin, selasa, rabu, kamis dan jumat diberi waktu 30 menit untuk literasi. Kami selaku guru PAI membuat jadwal selain sholat dhuha dan jadwal mengaji literasinya di dalam kelas dan kami buat jadwalnya untuk pengawas harian setiap hari anak sholat zuhur dan anak-anak yang berhalangan sholat zuhur itu kami masukkan ke dalam satu ruangan. Nah disitu salah satu pengawas

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Saleh, S.Pd. I selaku tenaga pendidik di SMPN 7 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 2 Mei 2025, jam 10.00 Wita

harian menyampaikan materi tentang keagamaan, materi tentang karakter, materi sosial, dan materi apa saja yang menurut kami itu penting untuk disampaikan kepada siswa.”¹⁶⁷

Selanjutnya bapak FR menegaskan Pentingnya peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di sekolah:

“Yaa, penting sekali peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di sekolah karena memang bidangnya, meskipun jamnya sedikit masuk kelas namun penting sekali dalam membentuk karakter siswa.”¹⁶⁸

Kemudian ibu HI menambahkan pernyataan sedikit mengenai peran dan kontribusi guru PAI: “Guru PAI memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting dalam mebentuk karakter siswa, karena guru PAI tidak hanya sekedar mengajar saja namun guru PAI membimbing, membersamai, mengawasi, menasehati, dan menjadi ikutan yang baik bagi para siswa-siswi dalam berperilaku sehari-hari.”¹⁶⁹

Sementara itu bapak NH memberikan pernyataan singkat mengenai peran dan kontribusi guru PAI dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah:” Peran guru PAI di sekolah ini diantaranya sebagai pembimbing, sebagai tauladan, sebagai penasehat, sebagai pengawas siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta guru PAI berkontribusi dalam memfasilitasi, membuatkan

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Ratnawati S.Ag selaku tenaga pengajar di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 10.00 Wita

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S.Pd, M. Pd selaku tenaga Kepsek di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 April 2025, jam 10.00 Wita

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Hanora Insani, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 14.00 Wita

jadwal kegiatan keagamaan, memberikan materi tambahan mengenai ibadah, dan mengarahkan siswa agar berperilaku baik dan mulia.”¹⁷⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI memiliki peran selain pengajar di kelas juga sebagai pembimbing, sebagai teladan, sebagai penasehat, dan sebagai pengawas dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Guru PAI membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah, ibu R mengatakan:

“Siswa yang mengalami kesulitan menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah yaitu kami bimbing, kami bina, dan bahkan kami ajak kerumah agar mau belajar agama secara khusus seperti mengaji dan lain-lain. Jadilah masalah binaan dan membimbing siswa yang kesulitan ini seperti masalah kuku panjang aja itu tidak hanya sekedar kami menyampaikan aja lagi misalnya”nak potong kuku lakasi”kada kaitu lagi. Tapi begitu siswa masuk ke lingkungan sekolah alat potong kuku sudah kami siapkan di atas meja pengawas harian di hari kamis dan jumat, dan pengawas harian mencek kuku siswa. Itulah salah satu kesulitannya siswa disamping tidak bisa membaca Al-Quran, tidak mau belajar Quran, tidak mau potong kuku.”¹⁷¹

Kemudian ibu Hi memberikan pernyataan singkat yaitu:”Siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah kami buat jadwal untuk mereka agar mau belajar tentang agama misalnya kami membimbing siswa mengaji Al-Quran, cara berwudhu, cara sholat, cara berdoa dan lain-lain pada jam sebelum pulang sekolah sekitar 30 menitan.”¹⁷²

¹⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Norhidayat Saputra, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 11.00 Wita

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Ratnawati S.Ag selaku tenaga pengajar di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 10.00 Wita

¹⁷² Wawancara dengan Ibu Hanora Insani, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 14.00 Wita

Selanjutnya bapak NS menambahkan pernyataan juga “siswa yang kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah kami berikan waktu kepada mereka agar mau mengikuti pelajaran tambahan di luar jam pelajaran sehabis pulang sekolah misalnya mereka belajar mengaji ke rumah guru, belajar tentang wudhu dan sholat, dan lain-lain.”¹⁷³

Sementara itu bapak FR menegaskan mengenai bentuk dukungan sekolah terhadap tugas pelaksanaan guru PAI dalam membimbing siswa secara spiritual:

“Yaa, salah satunya jam masuk kelas, kedua ada program yang sekolah akomodif yang dikehendaki oleh guru PAI, kadang-kadang kita bersinergi juga seperti”ibu Ratna maunya apa atau guru PAI yang lain maunya apa”, kita memang kadang-kadang semuanya dilaksanakan, namun kita pilah-pilah jua yang mana urgen yang kita dahulukan seperti mengaji maka kita usahakan bisa terlaksana dengan baik.”¹⁷⁴

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan di sekolah para guru PAI memberikan jam belajar khusus di luar pelajaran sekolah agar siswa bisa mengikuti kegiatan tersebut misalnya membaca Al-Quran, cara berwudhu dan sholat yang benar, dan lain-lain. Adapun jam belajar khusus itu bisa dilakukan di sekolah (sehabis jam pelajaran sekolah) atau siswa mendatangi rumah guru PAI.

¹⁷³ Wawancara dengan Bapak Norhidayat Saputra, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 11.00 Wita

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Faisal Rahman, S.Pd, M. Pd selaku tenaga Kepsek di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 April 2025, jam 10.00 Wita

Bentuk kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, BK atau guru mata pelajaran lain dalam membentuk karakter religius siswa, ibu R mengatakan:

“Yaa, kerja samanya banyak sekali diantaranya mengawasi anak dalam sholat berjamaah, membimbing anak, memberi nasehat, memberikan arahan yang baik, karena apabila ada anak yang bermasalah fatal maka guru PAI menyerahkannya kepada BK. Anak itu beranggapan”apabila masalah itu sudah diserahkan ke guru BK, maka masalah itu dianggap berat sekali”. Jadi kerja sama itu harus selalu ada, kada kawa guru PAI saja yang menanganinya.”¹⁷⁵

Sementara itu bapak NS memberikan pernyataan juga:”Bentuk kerja sama guru PAI dengan wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran lainnya antara lain membimbing, membersamai, serta mengawasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus Quran, berdoa dan lain-lain. Memberi nasehat, memberi arahan yang baik.”¹⁷⁶

Kemudian ibu HI memberikan pernyataan singkat:”Dalam membentuk karakter religius siswa kami selaku guru PAI bekerja sama dengan guru mapel lainnya seperti menjaga kebersihan kelas, kebersihan lapangan, membiasakan hidup bersih dan sehat, membuat suasana tenang dan nyaman dalam kegiatan belajar dan kegiatan keagamaan.”¹⁷⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, BK atau guru

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Ratnawati S.Ag selaku tenaga pengajar di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 10.00 Wita

¹⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Norhidayat Saputra, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 11.00 Wita

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Hanora Insani, S.Pd selaku tenaga pendidik di SMPN 30 Banjarmasin, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 29 April 2025, jam 14.00 Wita

mata pelajaran lain dalam membentuk karakter religius siswa adalah membimbing, kebersamai, serta mengawasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus Quran, berdoa dan lain-lain. Memberi nasehat, memberi arahan yang baik dalam kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan kelas, kebersihan lapangan, membiasakan hidup bersih dan sehat, membuat suasana tenang dan nyaman dalam kegiatan belajar dan kegiatan keagamaan.

c. SMPN 27 Banjarmasin (peran)

Menurut bapak MA SMPN 27 Banjarmasin menuturkan tentang pentingnya peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di sekolah:

Yaa, sangat berperan pertama sesuai dengan mata pelajarannya. Kemudian guru PAI kalau disekolah kami berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan memonitoring dalam kegiatan mengaji, sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah setiap hari. Empat orang guru PAI dibantu oleh Wakasek kurikulum dan wakasek sarpras yang mana mereka berenam ini berkeliling setiap kelas setiap harinya dan guru-guru yang lain diberi tugas untuk berada di dalam kelas setiap kegiatan keagamaan pagi hari.¹⁷⁸

Peran dan kontribusi guru PAI dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah Ibu R mengatakan:

“Guru PAI sangat berperan sekali diantaranya selain mengajar agama di kelas juga guru PAI sebagai pembimbing, contoh tauladan bagi anak didiknya dan penasehat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dan guru PAI selalu mengingatkan ke anak didiknya agar senantiasa mengamalkan ilmu-ilmu agama yang diajarkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama menjaga ketentuan yang ditentukan oleh syariat Islam yaitu sholat lima fardhu waktu dalam

¹⁷⁸ Wawancara dengan bapak Muhlan Alham, S. Pd, M. Pd kepala sekolah SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 08.00 wita

sehari semalam agar bisa dikerjakan berjamaah serta amalan-amalan lainnya yang berupa wirid-wirid seperti zikir, baca Quran, dan sebagainya.”¹⁷⁹

Sementara itu Ibu A memberi pernyataan singkat mengenai hal ini, beliau menuturkan:”Guru PAI memiliki peran dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah yaitu sebagai pembimbing, pengawas, penasehat, teladan, dan memberi motivasi terhadap siswa.”¹⁸⁰

Kemudian bapak I memberikan perincian dalam hal ini, beliau mengungkapkan:

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri, saya memiliki peran sentral dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius bukan hanya tentang kegiatan keagamaan semata, tetapi juga tentang pembentukan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang tercermin dalam sikap dan perilaku seluruh warga sekolah. Berikut adalah beberapa peran dan kontribusi guru PAI dalam upaya tersebut:

1. Menjadi Teladan (Uswah Hasanah)
 - Guru PAI berperan sebagai panutan dalam hal akhlak, tutur kata, berpakaian sopan, dan berperilaku sesuai ajaran Islam.
 - Keteladanan ini penting karena siswa lebih mudah meniru perbuatan daripada hanya mendengar nasihat.
2. Menginisiasi dan mengelola kegiatan keagamaan
 - Merancang dan melaksanakan program keagamaan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, doa bersama, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam.
 - Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan positif yang mendukung terciptanya budaya religius.
3. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran
 - Tidak hanya mengajarkan teori agama, guru PAI juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif.

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Rusdiana, S. Ag guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Aisyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

- Mendorong siswa untuk mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Membina karakter dan akhlak siswa
 - Guru PAI berperan aktif dalam pembinaan akhlak dan penguatan karakter, baik melalui pembelajaran formal maupun pendekatan personal.
 - Melalui pendekatan spiritual, guru PAI membantu siswa membedakan yang benar dan salah, serta membangun kesadaran diri.
 5. Bekerja sama dengan stakeholder sekolah
 - Guru PAI menjalin kerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru BK, dan guru lain dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual.
 - Ikut terlibat dalam penyusunan program kerja sekolah yang mengintegrasikan aspek religius.
 6. Membina organisasi kegiatan keagamaan siswa
 - Guru PAI menjadi pembina ROHIS (Rohani Islam) yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan siswa secara lebih mendalam.
 - ROHIS berperan dalam menyebarkan semangat religius di kalangan siswa melalui kegiatan positif seperti kajian, pelatihan dakwah, dan aksi sosial.
 7. Memberikan bimbingan spiritual
 - Memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan pendampingan spiritual, terutama saat menghadapi masalah pribadi, keluarga, atau tekanan lingkungan.
 - Guru PAI sering menjadi tempat curhat siswa yang mencari solusi berdasarkan nilai-nilai keagamaan.¹⁸¹

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Peran dan kontribusi guru PAI sangat penting dalam membangun dan menjaga budaya religius di sekolah melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi dengan pihak lain, guru PAI menjadi penggerak utama dalam menjadikan sekolah sebagai tempat tumbuhnya generasi yang beriman, bertakwa, dan

¹⁸¹ Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 09.30 wita

berakhlak mulia.

Guru PAI membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah, ibu A menuturkan:

”Selalu kami bimbing siswa yang mengalami kesulitan seperti ada siswa siswa yang malas melaksanakan sholat maka akan kami panggil apalagi siswa yang tidak sholat berjamaah di lingkungan sekolah ini. Karena ini program wajib sekolah. Konsekuensinya bagi siswa yang tidak mau sholat akan kami panggil, kami tanya apa alasannya, kemudian siswa tersebut disuruh sholat sendirian atau berjamaah dengan siswa lain yang tidak ikut sholat berjamaah di halaman sekolah ini. Karena kemaren ada dua orang kedatangan tidak ikut sholat zuhur berjamaah.¹⁸²

Kemudian bapak I memberikan pernyataan singkat dalam hal ini, beliau menuturkan: “Yaa selalu kami bimbing siswa yang kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah seperti siswa sulit membaca Quran, sulit melaksanakan salat berjamaah, dan lain-lain.”¹⁸³

Sementara itu ibu R memaparkan perincian dalam hal ini, beliau mengungkapkan:

“Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang sama dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, pembimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas keagamaan menjadi bagian penting dari tugas kami. Pendekatan yang dilakukan bersifat edukatif, empatik, dan membina, bukan menghakimi. Berikut adalah langkah-langkah yang biasa saya lakukan:

1. Pendekatan personal dan humanis

¹⁸² Wawancara dengan Ibu Aisyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

¹⁸³ Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 09.30 wita

- Saya memulai dengan mendekati siswa secara pribadi untuk memahami penyebab kesulitannya, apakah karena kurang pemahaman, faktor keluarga, lingkungan, atau kendala psikologis.
 - Pendekatan dilakukan dengan lembut dan penuh empati, agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa dihakimi.
2. Berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK
- Jika kesulitan siswa berkaitan dengan masalah yang lebih luas (seperti masalah keluarga atau motivasi rendah), saya bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk memberikan pendampingan yang menyeluruh.
 - Kami menyusun strategi pembinaan bersama agar siswa bisa berkembang secara spiritual, akademik, dan emosional.
3. Menanamkan rasa percaya diri dan penghargaan
- Saya selalu menghargai usaha kecil siswa, sekecil apa pun, dan memberikan motivasi agar mereka bangga saat berhasil menjalankan ibadah.
 - Memberi ruang untuk tampil, misalnya menjadi imam, muadzin, atau membacakan doa, juga menjadi cara membangun kepercayaan diri siswa.
4. Melibatkan teman sebaya
- Saya mendorong siswa yang sudah lebih mampu untuk membantu temannya dalam belajar agama, seperti membaca Al-Qur'an atau menghafal doa.
 - Ini menciptakan suasana saling tolong menolong dan menjadikan pembelajaran agama lebih menyenangkan dan tidak terkesan kaku.
5. Memberikan pemahaman agama secara bertahap
- Siswa yang belum terbiasa menjalankan ibadah seperti salat, puasa, atau membaca Al-Qur'an dibimbing dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuannya.
 - Saya menjelaskan manfaat dan makna ibadah, bukan hanya kewajibannya, agar siswa memiliki motivasi dari dalam (intrinsik), bukan sekadar ikut-ikutan.
6. Bimbingan praktek langsung

- Saya memberikan bimbingan teknis secara langsung, misalnya mengajarkan wudhu, cara salat, membaca huruf hijaiyah, atau tajwid bagi siswa yang belum lancar.
- Kegiatan ini dilakukan secara individual atau kelompok kecil agar lebih efektif dan tidak membuat siswa malu.

7. Melibatkan orang tua

- Bila diperlukan, saya juga melakukan pendekatan kepada orang tua untuk bersama-sama membina anak di rumah, agar terjadi kesinambungan antara pembinaan di sekolah dan di lingkungan keluarga.¹⁸⁴

Selanjutnya bentuk dukungan sekolah terhadap pelaksanaan tugas guru PAI dalam membimbing siswa secara spiritual, bapak Kepsek menuturkan:

“Yang pertama dukungannya kami membuat perubahan sebaik mungkin, yang kedua kami berkoordinasi bekerjasama dengan komite sekolah supaya pelaksanaan program religius di sekolah ini tetap berjalan, terutama program Pra Al-Quran, Tahfidz, dan Tilawah. Kamipun mengadakan gurunya sepenuhnya dari luar. Nah, perlu diberi ongkos transport guru luar tersebut.”

Berdasarkan berbagai macam pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Guru PAI membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam aktivitas keagamaan dengan cara edukatif, sabar, dan bersahabat. Tujuannya bukan sekadar menuntut kewajiban agama,

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Rusdiana, S. Ag guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

tetapi menumbuhkan kesadaran, kecintaan, dan kebiasaan baik yang akan mereka bawa hingga dewasa. Pembinaan ini dilakukan dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual siswa secara seimbang.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, lomba-lomba Islami, dan kajian keagamaan, ibu R mengatakan:

“Yaa, kalau peringatan hari besar Islam anak-anak ikut terlibat dalam pelaksanaannya terutama anak OSIS yang didampingi oleh guru PAI, BK, dan guru yang lain. Kalau lomba-lomba Islami anak-anak kita ikut sertakan yang mempunyai potensi karena nggak semua anak-anak kita rata-rata semuanya hebat dalam agamanya seperti musabaqah atau MTQ ada satu atau dua orang anak yang mengikuti, kalau misalnya ada potensi yang lebih maka otomatis akan kita dampingi, akan kita bimbing untuk mengikuti lomba-lomba yang bisa bertahap religional antara sekolah dan sebagainya. Yang pasti sekolah akan selalu mensupport atau mendukung apa saja kegiatan-kegiatannya walaupun seandainya ada kegiatan di interen atau disekolah kita maka anak-anak OSIS yang kita libatkan seperti Isro Mi’roj, Maulid nabi Muhammad Saw., hari raya Qurban, atau berbagi bersama seperti memberikan takjil dibulan Ramadhan merekalah kita libatkan untuk berperan aktif, kita sebagai guru PAI akan kebersamaian, mendampingi, membimbing supaya terealisasi sesuatu hal kegiatan positif tersebut.¹⁸⁵

Sementara itu ibu A memberi pernyataan singkat dalam hal ini, beliau mengungkapkan:

“Siswa selalu kita libatkan yang memiliki kemampuan terutama kegiatan isra mi’raj maka siswa kami bimbing yaitu melatih seperti disini ada ekskul habsyi. Kami latih siswa mana yang berpotensi untuk tampil seperti suaranya, kelompok terbangnya. Alhamdulillah kami disini setiap hari rabu sore kami mengadakan ekskul habsyi sehingga waktu acara keagamaan seperti isra’ mi’raj, maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun baru hijriah para siswa ekskul siap kami pakai untuk

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Rusdiana, S. Ag guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

kegiatan tersebut tanpa mengundang orang luar. Alhamdulillah sudah berjalan beberapa tahun kegiatan ini.¹⁸⁶

Kemudian bapak I menegaskan pernyataannya dalam hal ini, yaitu:

“Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), lomba-lomba Islami, dan kajian keagamaan sangat penting dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, memperkuat pemahaman keislaman, serta membentuk karakter religius. Sebagai guru PAI di SMP Negeri, saya memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi terlibat aktif dan merasa memiliki dalam setiap kegiatan. Berikut adalah bentuk keterlibatan siswa:

1. Peringatan Hari Besar Islam

- Siswa dilibatkan sebagai panitia pelaksana, mulai dari perencanaan, dekorasi, pengisi acara, hingga dokumentasi.
- Beberapa siswa berperan sebagai pembaca ayat suci Al-Qur’an, pembawa acara, penyampai kultum, dan penampil nasyid atau hadrah.
- Siswa juga diberi ruang untuk menampilkan kreativitas islami, seperti drama religi, puisi Islam, dan tari-tarian bernuansa Islami (sesuai norma).
- Manfaatnya: Membentuk kepemimpinan, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap budaya Islam.

2. Lomba-lomba Islami

- Lomba yang sering diadakan seperti:
 - a. Lomba azan
 - b. Lomba hafalan surah pendek dan doa harian
 - c. MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur’an)
 - d. Muhodoroh
 - e. Cerdas cermat Islami
- Guru PAI membimbing siswa dalam persiapan, latihan, dan pelaksanaan lomba, baik di tingkat sekolah maupun di luar (antar sekolah/kecamatan).
- Manfaatnya: Menggali potensi siswa di bidang keagamaan dan meningkatkan rasa percaya diri serta semangat berkompetisi secara sehat.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Aisyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 30 april 2025 pada pukul 09.30 wita

3. Kajian Keagamaan dan Kultum

- Siswa diberikan kesempatan menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit) setiap pekan, terutama pada hari Jumat atau saat salat berjamaah.
- Di luar jam pelajaran, kajian keislaman juga dilaksanakan oleh ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), dengan bimbingan guru PAI.
- Tema kajian biasanya disesuaikan dengan kehidupan remaja agar lebih relevan dan menarik minat siswa.
- Manfaatnya: Mendorong siswa untuk memahami dan menyampaikan nilai-nilai Islam, serta membiasakan mereka berdakwah dengan bahasa yang santun.

4. Kegiatan Sosial Keagamaan

- Siswa diajak terlibat dalam kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat, infak, dan sedekah, terutama di bulan Ramadan.
- Kegiatan seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan buka puasa bersama juga melibatkan partisipasi aktif siswa.
- Manfaatnya: Menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan semangat berbagi dalam bingkai ajaran Islam.

5. Peran dalam organisasi ROHIS

- Siswa yang tergabung dalam Rohis menjadi penggerak utama kegiatan keagamaan di sekolah.
- Mereka dibina untuk menjadi pemimpin religius muda yang bisa menjadi teladan bagi teman-temannya.¹⁸⁷

C. Pembahasan dan Analisis data

Bagian selanjutnya dari tesis ini penulis akan memaparkan pembahasan mendalam dan analisis terkait paparan data yang telah disampaikan di atas. Berikut pembahasan dan analisis mendalam mengenai hasil paparan data terkait peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN 7, SMPN 30, dan SMPN 27 Banjarmasin, yang akan berfokus pada program sekolah,

¹⁸⁷ Wawancara dengan bapak Iriansyah, S. Pd guru PAI SMPN 27 Banjarmasin, wawancara dilakukan tatap muka, pada tanggal 24 april 2025 pada pukul 09.30 wita

peran guru PAI, serta kendala yang dihadapi pada setiap sekolah.

1. SMPN 7 Banjarmasin

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa program sekolah yang diterapkan di SMPN 7 Banjarmasin yaitu Pembiasaan Ibadah Harian, Peringatan Hari Besar Islam, Pembinaan Rohani Islam, dan Kegiatan zakat dan bakti sosial.

a. Pembiasaan Ibadah Harian

Ibadah harian adalah bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang dilakukan secara rutin setiap hari oleh umat Islam sebagai bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada-Nya. Ibadah harian tidak hanya mencakup ibadah mahdhah (langsung kepada Allah), tetapi juga ibadah ghairu mahdhah (perilaku baik yang bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah). Ada beberapa macam ibadah harian yang dilakukan di sekolah antara lain: 1) Salat dzuhur, ashar dan dhuha berjamaah merupakan ibadah pokok yang wajib dan sunnah dilaksanakan setiap hari oleh seorang Muslim. 2) Membaca Al-Quran termasuk ibadah sunnah harian yang sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur'an mendatangkan pahala dan ketenangan hati. 3) Dzikir dan berdoa. Dzikir mengingat Allah melalui ucapan seperti tasbih, tahmid, takbir, dan istighfar. Doa merupakan permohonan kepada Allah atas segala kebutuhan. 5) Menjaga Akhlak dan Niat. Setiap amal baik sehari-hari, seperti menolong orang, bekerja, atau memberi makan keluarga, dapat bernilai ibadah jika disertai niat

karena Allah.

Dari paparan diatas program sekolah SMPN 7 Banjarmasin tentang pembiasaan ibadah harian dilaksanakan setiap harinya oleh guru, pihak sekolah bersama peserta didik yang mana Ibadah harian ini bermanfaat sebagai Menjaga kedekatan dengan Allah, menangkan hati dan pikiran, meningkatkan kualitas hidup dan akhlak, dan menjadi benteng dari perbuatan dosa. Ibadah harian adalah pondasi utama dalam membentuk kepribadian Muslim yang taat dan bertakwa. Konsistensi dalam ibadah harian melatih disiplin spiritual dan menjadikan hidup lebih bermakna.

b. Peringatan Hari Besar Islam

Hari Besar Islam adalah hari-hari penting dalam kalender Hijriah yang diperingati oleh umat Islam karena memiliki nilai sejarah, spiritual, dan keagamaan yang sangat tinggi. Peringatan ini bertujuan untuk mengingat kembali peristiwa penting dalam sejarah Islam dan memperkuat keimanan serta ketakwaan umat. Peringatan hari besar Islam di SMPN 7 Banjarmasin antara lain: 1) Isra' Mi'raj (27 Rajab) Memperingati perjalanan spiritual Nabi Muhammad ﷺ dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa lalu naik ke langit. Makna yang tersimpan dari peristiwa ini ialah Meneguhkan iman dan mengenang perintah salat lima waktu. 2) Maulid Nabi Muhammad Saw. (12 Rabiul Awal) Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW,. Makna yang tersimpan dari peristiwa ini ialah Meneladani akhlak dan perjuangan Rasulullah. 3)

Tahun Baru Islam (1 Muharram) Menandai permulaan tahun baru dalam kalender Hijriah. Makna yang tersimpan dari peristiwa ini ialah Introspeksi diri dan semangat hijrah dalam memperbaiki kehidupan. Adapun tujuan SMPN 7 Banjarmasin mengadakan peringatan hari besar Islam adalah Mengenang peristiwa penting dalam sejarah Islam, Meningkatkan kesadaran spiritual dan semangat beragama, Menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi dan syiar Islam dan Menyatukan umat dalam semangat kebersamaan dan keimanan. Peringatan Hari Besar Islam bukan hanya bersifat seremonial, tetapi mengandung nilai pendidikan akhlak, sejarah, dan penguatan iman. Dengan memahami makna di balik setiap peringatan, umat Islam dapat lebih menghargai warisan spiritual Islam dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

c. Pembinaan Rohani Islam

Pembinaan rohani Islam adalah upaya terarah, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas spiritual (rohani) seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah agar individu mampu menjalani hidup sesuai tuntunan agama, memiliki ketenangan batin, serta terhindar dari penyimpangan moral dan akidah. Tujuan Pembinaan Rohani Islam yaitu: 1) Mendekatkan diri kepada Allah. Melalui ibadah dan dzikir, jiwa menjadi tenang dan hati menjadi bersih. 2) Menanamkan akhlak Mulia. Pembinaan rohani bertujuan untuk membentuk karakter Muslim yang berakhlak

karimah. 3) Menjaga keteguhan iman di tengah tantangan zaman. Dunia modern membawa berbagai godaan. Pembinaan rohani menjadi benteng dari pengaruh negatif.

Bentuk-bentuk pembinaan Rohani Islam di SMPN 7 Banjarmasin antara lain: 1) Salat Fardhu dan sunnah. Ibadah salat melatih kedisiplinan dan menjadi sarana komunikasi langsung dengan Allah. 2) Membaca dan Mengkaji Al-Quran. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup harus dibaca, dipahami, dan diamalkan. 3) Dzikir dan Doa. Dzikir menjaga hati tetap terhubung dengan Allah, memberi ketenangan dan kebersihan jiwa. 4) Kajian keislaman atau majelis ilmu. Mengikuti majelis ilmu akan meningkatkan wawasan keislaman dan memperkuat keimanan.

d. Kegiatan zakat dan bakti sosial

Zakat adalah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat untuk diberikan kepada delapan golongan yang telah ditetapkan oleh syariat. Zakat merupakan rukun Islam ketiga dan menjadi instrumen utama dalam menciptakan keadilan sosial dan mengurangi kemiskinan. Bakti sosial adalah bentuk kepedulian sosial yang dilakukan secara sukarela, biasanya dalam bentuk bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini bisa berupa pemberian sembako, pelayanan kesehatan gratis, kerja bakti, dan lain-lain.

Adapun bentuk kegiatan zakat dan kegiatan sosial di SMPN 7

Banjarmasin antara lain: 1) Pengumpulan zakat fitrah dari siswa dan guru saat Ramadan, kemudian disalurkan ke warga sekitar. 2) Bakti sosial oleh OSIS atau lembaga dakwah sekolah ke panti asuhan atau daerah bencana. 3) Kolaborasi antara sekolah, masjid, dan lembaga sosial dalam kegiatan sosial Ramadan atau Tahun Baru Islam.

Adapun Tujuan zakat adalah Menyucikan harta dan jiwa, Membantu golongan yang membutuhkan (fakir, miskin, dan lainnya), dan Menumbuhkan solidaritas sosial. Tujuan Bakti sosial adalah Menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, Meningkatkan ukhuwah Islamiyah, dan Memberikan solusi langsung terhadap masalah sosial. Kegiatan zakat dan bakti sosial merupakan wujud nyata ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk tidak hanya memperbaiki diri secara spiritual, tetapi juga berkontribusi aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Kedua kegiatan ini menciptakan masyarakat yang adil, peduli, dan saling menolong sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. SMPN 30 Banjarmasin

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa program sekolah yang diterapkan di SMPN 30 Banjarmasin yaitu program harian, program mingguan, dan program tahunan.

a. Program Harian

Program harian religius di SMPN 30 Banjarmasin adalah serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari di

lingkungan sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik. Program ini merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis keislaman yang bertujuan membiasakan siswa dalam berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan program harian religius antara lain: 1) Membentuk karakter siswa yang beriman dan bertakwa. 2) Menanamkan kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa Islami. 4) Melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia.

Adapun bentuk-bentuk program harian di SMPN 30 Banjarmasin antara lain: (1) Salat dhuha berjamaah dilaksanakan di pagi hari sebelum pelajaran di mulai. (2) Tadarus Quran dilaksanakan selama 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai, biasanya secara klasikal atau bergiliran. (3) Salat dzuhur berjamaah di sekolah dilaksanakan bersama guru dan siswa saat jam istirahat kedua. (4) Dzikir dan doa pagi. Pembacaan dzikir dan doa pagi bersama di kelas atau lapangan, dipimpin oleh siswa atau guru. (5) Kultum (kuliah tujuh menit) dilaksanakan secara bergiliran oleh siswa atau guru setelah salat berjamaah atau sebelum kegiatan belajar. (6) Pembiasaan salam, senyum, sopan dan santun. Menumbuhkan adab Islami dalam interaksi sehari-hari di sekolah. (7) Infaq harian. Setiap siswa menyisihkan sebagian uang sakunya untuk disedekahkan ke kotak infaq.

Manfaat Program harian religius antara lain: Membentuk

budaya sekolah yang religius dan positif, Mendorong pembiasaan ibadah sejak usia remaja, Meningkatkan kedekatan siswa dengan Allah SWT, dan Menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Program harian religius di SMPN bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi strategi pendidikan karakter berbasis iman dan takwa. Dengan implementasi yang konsisten, program ini mampu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan dasar spiritual yang kuat.

b. Program Mingguan

Program mingguan religius adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu di sekolah dengan tujuan membina dan mengembangkan keimanan serta akhlak peserta didik. Program ini menjadi bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan SMPN. Tujuan program mingguan religius antara lain: Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT., Membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, Menumbuhkan kepedulian sosial dan kebiasaan beribadah, dan Menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang agamis dan kondusif untuk pembinaan karakter.

Adapun program mingguan di SMPN 30 Banjarmasin antara lain: (1) Kultum Jumat (Kuliah tujuh menit) dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum atau sesudah salat Jumat/salat Zuhur.

Manfaatnya adalah Melatih kemampuan berbicara, menanamkan nilai-nilai Islam. (2) Jumat berkah (Infaq dan Sedekah). Siswa membawa sebagian kecil uang atau barang untuk disedekahkan kepada yang membutuhkan (panti asuhan, fakir miskin, warga sekitar sekolah). (3) Tahsin dan Tahfidz Al-Quran. Kegiatan membaca, memperbaiki bacaan, dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan seminggu sekali, biasanya hari Selasa atau Rabu. (4) Kegiatan Rohani Islam (ROHIS). Kegiatan ekstrakurikuler siswa Muslim seperti kajian keislaman, diskusi, latihan ceramah, bakti sosial, dan mentoring keagamaan. Manfaatnya meningkatkan wawasan Islam dan kepemimpinan spiritual. (5) Bersih musolla dan gorong royong jum'at. Selain bersih-bersih lingkungan sekolah, siswa juga membersihkan tempat ibadah sebagai bentuk penghormatan dan kepedulian.

Manfaat program mingguan religius antara lain: Membiasakan siswa hidup dalam suasana Islami, Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ibadah, Membangun kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah di sekolah, dan Menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Program mingguan religius di SMPN merupakan sarana yang strategis untuk membina karakter dan spiritualitas siswa secara konsisten. Dengan pelaksanaan yang rutin dan berkualitas, program ini berperan penting dalam menciptakan generasi muda yang cerdas,

berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT.

c. Program Tahunan

Program tahunan religius adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan satu tahun sekali di sekolah dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam atau membina spiritualitas siswa secara lebih mendalam. Kegiatan ini bersifat monumental dan melibatkan seluruh warga sekolah. Tujuan program tahunan religius antara lain: (1) Menumbuhkan semangat keagamaan di kalangan siswa dan warga sekolah. (2) Menguatkan karakter religius dan moral siswa secara kolektif. (3) Menjadi momen pembelajaran spiritual yang lebih luas dan menyentuh. (4) Menjalin kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekolah.

Adapun bentuk kegiatan tahunan religius di SMPN 30 Banjarmasin antara lain: (1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dilaksanakan dalam bentuk acara peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Nuzulul Qur'an, dan Idul Adha. Kegiatannya Ceramah, lomba keagamaan, pentas seni Islami, santunan yatim. (2) Pesantren Kilat Ramadhan. Program khusus selama bulan Ramadan berupa pembinaan ibadah, ceramah, tadarus, dan pelatihan akhlak. Manfaatnya Membentuk pribadi takwa dan menguatkan kedisiplinan ibadah. (3) Perkemahan Rohani Islam (PERISAI). Kegiatan keagamaan luar ruangan

seperti kemah islami, outbond religius, pelatihan kepemimpinan Islami. Tujuannya Membina kemandirian, kerja sama, dan kepemimpinan yang bernilai religius. (4) Lomba Keagamaan Islam (FESRA/PAI). Lomba tahunan seperti pidato Islami, MTQ, kaligrafi, cerdas cermat agama, azan, dan hafalan surah pendek. (5) Zakat Fitrah dan Bakti sosial. Pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah siswa serta kegiatan sosial ke masyarakat sekitar. (6) Kegiatan Rihlah dan Ziarah Religi. Kunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam atau makam ulama lokal untuk pembelajaran spiritual dan sejarah. Manfaatnya Mengenalkan warisan Islam dan memperkuat ikatan spiritual siswa.

Adapun manfaat program tahunan religius antara lain: (1) Meningkatkan kesadaran dan semangat beragama siswa secara mendalam. (2) Membentuk budaya sekolah yang bernuansa Islami. (3) Membangun rasa kepedulian dan empati sosial siswa. (4) Menjadi ajang apresiasi dan ekspresi kreativitas siswa dalam bidang keagamaan. Program tahunan religius di SMPN 30 Banjarmasin menjadi pilar penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik: mencerdaskan intelektual dan menyeimbangkan spiritual. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan terencana, kegiatan ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan beriman.

3. SMPN 27 Banjarmasin

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa program sekolah yang diterapkan di SMPN 27 Banjarmasin yaitu pembiasaan ibadah harian, peringatan hari besar Islam, Khataman Quran, Muhodoroh, dan pesantren kilat.

a. Pembiasaan Ibadah Harian

Ibadah harian adalah bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang dilakukan secara rutin setiap hari oleh umat Islam sebagai bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada-Nya. Ibadah harian tidak hanya mencakup ibadah mahdhah (langsung kepada Allah), tetapi juga ibadah ghairu mahdhah (perilaku baik yang bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah). Ada beberapa macam ibadah harian yang dilakukan di sekolah antara lain: 1) Salat dzuhur, ashar dan dhuha berjamaah merupakan ibadah pokok yang wajib dan sunnah dilaksanakan setiap hari oleh seorang Muslim. 2) Membaca Al-Quran termasuk ibadah sunnah harian yang sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur'an mendatangkan pahala dan ketenangan hati. 3) Dzikir dan berdoa. Dzikir mengingat Allah melalui ucapan seperti tasbih, tahmid, takbir, dan istighfar. Doa merupakan permohonan kepada Allah atas segala kebutuhan. 5) Menjaga Akhlak dan Niat. Setiap amal baik sehari-hari, seperti menolong orang, bekerja, atau memberi makan keluarga, dapat bernilai ibadah jika disertai niat karena Allah.

Berdasarkan paparan diatas program sekolah SMPN 27

Banjarmasin tentang pembiasaan ibadah harian dilaksanakan setiap harinya oleh guru, pihak sekolah bersama peserta didik yang mana Ibadah harian ini bermanfaat sebagai Menjaga kedekatan dengan Allah, menangkan hati dan fikiran, meningkatkan kualitas hidup dan akhlak, dan menjadi benteng dari perbuatan dosa. Ibadah harian adalah pondasi utama dalam membentuk kepribadian Muslim yang taat dan bertakwa. Konsistensi dalam ibadah harian melatih disiplin spiritual dan menjadikan hidup lebih bermakna.

b. Peringatan Hari Besar Islam

Hari Besar Islam adalah hari-hari penting dalam kalender Hijriah yang diperingati oleh umat Islam karena memiliki nilai sejarah, spiritual, dan keagamaan yang sangat tinggi. Peringatan ini bertujuan untuk mengingat kembali peristiwa penting dalam sejarah Islam dan memperkuat keimanan serta ketakwaan umat. Peringatan hari besar Islam di SMPN 27 Banjarmasin antara lain: 1) Isra' Mi'raj (27 Rajab) Memperingati perjalanan spiritual Nabi Muhammad ﷺ dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa lalu naik ke langit. Makna yang tersimpan dari peristiwa ini ialah Meneguhkan iman dan mengenang perintah salat lima waktu. 2) Maulid Nabi Muhammad Saw. (12 Rabiul Awal) Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW,. Makna yang tersimpan dari peristiwa ini ialah Meneladani akhlak dan perjuangan Rasulullah. 3) Tahun Baru Islam (1 Muharram) Menandai permulaan tahun baru dalam kalender Hijriah. Makna yang tersimpan dari

peristiwa ini ialah Introspeksi diri dan semangat hijrah dalam memperbaiki kehidupan. Adapun tujuan SMPN 7 Banjarmasin mengadakan peringatan hari besar Islam adalah Mengenang peristiwa penting dalam sejarah Islam, Meningkatkan kesadaran spiritual dan semangat beragama, Menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi dan syiar Islam dan Menyatukan umat dalam semangat kebersamaan dan keimanan. Peringatan Hari Besar Islam bukan hanya bersifat seremonial, tetapi mengandung nilai pendidikan akhlak, sejarah, dan penguatan iman. Dengan memahami makna di balik setiap peringatan, umat Islam dapat lebih menghargai warisan spiritual Islam dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

c. Khataman Quran

Khataman Quran adalah kegiatan menyelesaikan bacaan seluruh 30 juz Al-Qur'an, baik secara individu maupun kelompok, sebagai bentuk penghormatan dan pengamalan terhadap kitab suci umat Islam. Di lingkungan SMPN, khataman sering dilakukan sebagai bagian dari pembinaan keagamaan atau penutup program Ramadan. Tujuan khataman Quran di sekolah antara lain: (1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. (2) Melatih kedisiplinan dan kesungguhan dalam membaca Al-Qur'an. (3) Mewujudkan budaya literasi Qur'ani di sekolah. (4) Menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia.

Adapun bentuk pelaksanaan khataman Quran di SMPN 27

Banjarmasin antara lain: (1) Khataman Individu. Siswa yang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an menyelesaikan 30 juz secara pribadi dalam periode tertentu (misalnya selama Ramadan). (2) Khataman Kelompok. Seluruh siswa membagi 30 juz untuk dibaca bersama, misalnya: 1 juz untuk 1 siswa (jika 30 siswa) atau 2 siswa per juz, dan seterusnya. Biasanya dilakukan: Di bulan Ramadan, Menjelang kelulusan kelas 9, dan Menjelang tahun ajaran baru atau PHBI. Rangkaian kegiatan khataman Quran diantaranya: (1) Pembukaan (sambutan kepala sekolah/guru PAI), (2) Pembacaan juz terakhir secara tartil, (3) Pembacaan doa khatmil Qur'an, (4) Tausiyah/motivasi Qur'ani, dan (5) Santunan atau pemberian sertifikat bagi peserta.

Manfaat kegiatan khataman Quran antara lain: (1) Menumbuhkan budaya Qur'ani dan cinta Al-Qur'an di sekolah. (2) Melatih siswa dalam membaca dengan tartil dan penuh penghayatan. (3) Meningkatkan spiritualitas dan semangat beribadah siswa, dan (4) Mempererat ukhuwah antar siswa dan guru dalam suasana religius. Kegiatan khataman Al-Qur'an di SMPN 27 Banjarmasin bukan hanya seremoni keagamaan, tetapi merupakan upaya konkret dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan siswa. Melalui pembiasaan seperti ini, sekolah dapat menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual.

d. Muhodoroh

Muhodoroh berasal dari bahasa Arab yang berarti *ceramah, pidato, atau penyampaian lisan di hadapan umum*. Dalam konteks pendidikan, Muhadharah adalah latihan berpidato Islami yang biasanya dilakukan oleh siswa secara bergiliran sebagai bentuk pembinaan mental, dakwah, dan keterampilan berbicara. Di SMPN 27 Banjarmasin kegiatan muhadharah sering masuk dalam program religius mingguan atau bagian dari ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Tujuan kegiatan Muhadharah di SMPN 27 Banjarmasin antara lain: (1) Melatih keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum. (2) Menanamkan semangat dakwah sejak usia dini. (3) Membiasakan siswa menyampaikan nilai-nilai Islam. (4) Membentuk karakter percaya diri, santun, dan religius. (5) Menumbuhkan budaya literasi lisan dan berpikir kritis Islami.

Bentuk pelaksanaan Muhadharah biasanya waktu pelaksanaannya dilakukan: (1) Setiap hari Jumat pagi sebelum kegiatan belajar. (2) Setelah salat Dhuha atau Zuhur berjamaah. (3) Dalam acara PHBI, pesantren kilat, atau kegiatan kelas. Susunan kegiatan Muhadharah yaitu: (1) Pembukaan oleh MC (siswa) (2) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an (3) Ceramah/Muhadharah oleh siswa (tema bebas, sesuai nilai Islam) (4) Sambutan atau nasihat guru pembina (5) Penutup dan doa. Tema Ceramah yang Umum seperti: Keutamaan salat, Akhlak kepada orang tua dan guru,

Menjaga lisan dan pergaulan, Keutamaan sedekah, dan Nilai-nilai kejujuran dalam Islam. Manfaat muhadharah bagi siswa antara lain: (1) Membentuk pribadi yang religius dan komunikatif. (2) Melatih mental, keberanian, dan kemampuan menyampaikan gagasan. (3) Menanamkan kecintaan kepada nilai-nilai Islam. (4) Meningkatkan peran siswa dalam dakwah sekolah. (5) Membiasakan berbahasa yang baik, sopan, dan bernilai edukatif. Muhadharah di SMPN 27 Banjarmasin bukan sekadar kegiatan berbicara di depan umum, tetapi sarana pembinaan karakter Islami yang sangat penting. Dengan rutin dilaksanakan, kegiatan ini dapat mencetak generasi pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu menyampaikan kebaikan dengan adab dan hikmah.

e. Pesantren Kilat

Pesantren Kilat (Sanlat) adalah program pembinaan keagamaan yang dilakukan dalam waktu singkat (biasanya selama 3–7 hari), dengan pola seperti pesantren, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman secara intensif kepada siswa. Di SMPN 27 Banjarmasin, pesantren kilat umumnya dilaksanakan saat bulan Ramadan atau masa libur akhir semester. Tujuan pesantren kilat di SMPN 27 Banjarmasin antara lain: (1) Menanamkan akidah dan akhlak Islami kepada siswa. (2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. (3) Membina kebiasaan beribadah secara disiplin. (4) Membangun

karakter religius dan kebersamaan antar siswa. (5) Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai ibadah. Adapun bentuk kegiatan pesantren kilat yaitu: (1) Tadarus Quran dilakukan setiap pagi atau sore dalam kelompok kecil. (2) Shalat Dhuha dan dzuhur Berjamaah. Membiasakan salat sunnah dan wajib berjamaah. (3) Kajian Islam dan Ceramah. Disampaikan oleh guru PAI, alumni pesantren, atau tokoh agama lokal dengan tema seputar akhlak, ibadah, dan motivasi spiritual. (4) Muhadharah siswa. Latihan dakwah atau ceramah singkat oleh siswa, melatih keberanian dan kemampuan berbicara. (5) Lomba Islami. Contoh: MTQ, adzan, hafalan surah pendek, kaligrafi, pidato Islami. (6) Zakat fitran dan santunan yatim. Mengajarkan siswa makna kepedulian dan berbagi, terutama saat Ramadan.

Manfaat pesantren kilat antara lain: (1) Meningkatkan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap ajaran Islam (2) Menumbuhkan semangat ibadah dan belajar agama (3) Membentuk pribadi siswa yang disiplin, jujur, dan santun (4) Membina suasana religius di lingkungan sekolah (5) Mempererat ukhuwah Islamiyah antar siswa dan guru. Waktu pelaksanaan Umumnya dilakukan: Selama bulan Ramadan (3–7 hari), Libur semester atau sebelum ujian sekolah, dan Kerja sama dengan masjid, pondok pesantren, atau lembaga dakwah. Pesantren kilat di SMPN 27 Banjarmasin adalah wadah penting dalam membentuk karakter religius peserta

didik secara efektif dan menyenangkan. Dengan pelaksanaan yang baik dan terstruktur, kegiatan ini akan meninggalkan kesan spiritual yang mendalam sekaligus memperkuat budaya Islam di sekolah.

Bagian selanjutnya dari tesis ini penulis akan memaparkan pembahasan mengenai peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN Banjarmasin sebagai berikut:

1. SMPN 7 Banjarmasin

Adapun peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN 7 Banjarmasin yaitu:

a. Menjadi teladan (Uswah Hasanah)

Menurut E. Mulyasa menyebutkan dalam bukunya bahwa seorang guru bertindak sebagai teladan dan pribadi akan menjadi sorotan peserta didik dan orang-orang yang menganggapnya sebagai guru. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan didiskusikan oleh para guru, seperti sikap dasar, cara berbicara, kebiasaan bekerja, pakaian, dan hubungannya dengan orang lain.¹⁸⁸ Dalam paparan data SMPN 7 Banjarmasin guru sebagai teladan menjadi panutan bagi murid-muridnya tentang kebiasaan seperti bersikap baik kepada orang lain, berbicara sopan santun, baik dalam berpakaian dan baik menjalin hubungan dengan orang lain.

¹⁸⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 46

b. Menginisiasi dan Mengelola kegiatan keagamaan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga berfungsi sebagai motor penggerak kegiatan religius di sekolah. Sebagai penginisiasi, guru PAI menjadi pihak yang merancang dan mendorong munculnya kegiatan keagamaan. Sebagai pengelola, ia mengatur pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan tersebut agar berjalan sesuai tujuan pendidikan Islam.

1. Menginisiasi kegiatan keagamaan. Guru PAI berperan dalam:

- Merancang program keagamaan sesuai kebutuhan dan kondisi siswa.
- Mengusulkan ide-ide baru seperti *muhadharah*, *tadarus pagi*, *program Jumat Berkah*, *Pesantren Kilat*, atau *kegiatan dakwah digital*.
- *Menyesuaikan* kegiatan dengan kalender pendidikan Islam dan hari besar keagamaan.

Contoh nyata:

- Merancang kegiatan “Satu Hari Satu Ayat”
- Mengusulkan lomba adzan atau hafalan surah pendek
- Mendorong kolaborasi dengan masjid atau organisasi Islam setempat

2) Mengelola kegiatan keagamaan. Setelah kegiatan disepakati,

guru PAI:

- Menyusun jadwal dan susunan kepanitiaan.
- Menjadi pembina langsung dalam kegiatan seperti muhadharah atau pesantren kilat.
- Melibatkan OSIS, guru lain, dan masyarakat.
- Melakukan pendampingan siswa serta evaluasi kegiatan.

Contoh nyata:

- Mengatur waktu dan tempat kegiatan
- Menyusun modul materi pesantren kilat
- Melakukan pembinaan kepada siswa pengisi muhadharah

Tujuan dan manfaatnya antara lain: (1) Membentuk lingkungan sekolah yang religius dan kondusif bagi pembentukan akhlak mulia. (2) Memberikan wadah aktualisasi diri siswa dalam beragama. (3) Menumbuhkan sikap proaktif siswa dalam kegiatan dakwah dan ibadah. (4) Memperkuat implementasi nilai-nilai PAI di luar kelas.

Peran guru PAI sebagai penginisiasi dan pengelola kegiatan keagamaan sangat strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual. Ia tidak hanya berperan secara kognitif dalam pengajaran, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik dalam membina akhlak dan kehidupan beragama siswa melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah.

- c. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai Islam, tidak hanya dalam aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga dalam afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Peran ini mencakup: (1) Sebagai pendidik nilai (Value Educator). Guru PAI mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kasih sayang melalui materi ajar maupun keteladanan sikap. Nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) Sebagai Teladan (Uswah Hasanah). Guru menjadi contoh nyata penerapan nilai Islam. Sikap sopan, adil, jujur, dan sabar dari guru akan memberikan pengaruh kuat kepada peserta didik. (3) Sebagai Fasilitator Pembentukan Karakter Islami. Guru PAI menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter religius, seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, shalat berjamaah, serta diskusi tentang adab Islami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁹ (4) Sebagai Pembimbing Spiritual. Guru PAI membantu siswa dalam menghadapi persoalan hidup dengan pendekatan agama. Pembinaan spiritual membantu siswa untuk memiliki ketahanan moral dan mental berdasarkan ajaran Islam.¹⁹⁰

d. Membina karakter dan akhlak siswa

¹⁸⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Sekolah: Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 69

¹⁹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Spirit Pendidikan Islam dalam Kerangka Universal*. (Jakarta: Kencana, 2009) h. 57

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membina karakter dan akhlak siswa, karena agama merupakan sumber utama nilai moral dan etika. Peran ini mencakup: (1) Sebagai Pembina Moral dan Etika. Guru PAI mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral Islami, seperti jujur, amanah, rendah hati, sabar, serta tanggung jawab. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya belajar teori, tapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁹¹ (2) Sebagai Pengarah Perilaku Positif. Guru membantu siswa memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk menurut syariat Islam, serta mendorong mereka untuk membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹² (3) Sebagai Role Model (Teladan). Karakter guru yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam menjadi contoh nyata bagi siswa. Misalnya, guru yang datang tepat waktu, berbicara sopan, bersikap adil, dan tidak marah berlebihan akan menjadi rujukan siswa. (4) Sebagai Pembimbing Pribadi Sosial. Guru PAI juga membina siswa dalam hal hubungan sosial misalnya, bagaimana cara bergaul sesuai ajaran Islam, menghormati orang tua dan guru, serta menyayangi sesama.¹⁹³

e. Membina organisasi ROHIS

¹⁹¹ Lickona. T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 2012) h. 48

¹⁹² Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012) h. 67

¹⁹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: RajaGrafindo, 2009) h. 38

Organisasi ROHIS (Rohani Islam) adalah wadah kegiatan keagamaan Islam di tingkat SMP atau SMA yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, pengamalan, dan penyebaran nilai-nilai Islam di kalangan siswa.¹⁹⁴ Guru PAI memegang peran penting sebagai pembina, antara lain: (1) Sebagai Pembina dan Pendamping Organisasi. Guru PAI membimbing siswa dalam menjalankan program kegiatan ROHIS agar sesuai dengan ajaran Islam, visi-misi sekolah, dan perkembangan usia remaja. Guru berperan memastikan kegiatan berjalan sistematis dan edukatif.¹⁹⁵ (2) Sebagai Motivator dan Inspirator. Guru PAI memberikan semangat dan arahan kepada pengurus ROHIS agar mereka percaya diri dalam berdakwah, menyusun program kerja, serta menjalankan kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial Islami. (3) Sebagai Pembimbing Keilmuan dan Spiritual. Guru PAI membekali anggota ROHIS dengan pengetahuan agama Islam yang sahih serta nilai-nilai akhlak yang mulia. Ini penting agar mereka tidak menyebarkan paham yang menyimpang, dan mampu menjadi teladan di antara teman-temannya.¹⁹⁶ (4) Sebagai Fasilitator Kegiatan. Guru PAI membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ROHIS

¹⁹⁴ Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. *Pedoman Pengelolaan ROHIS di Sekolah*. (Jakarta: Kemenag RI. 2016)

¹⁹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012) h. 67

¹⁹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo, 2009) h. 48

seperti Kajian rutin keislaman, Lomba dakwah, Muhadharah, Peringatan hari besar Islam (PHBI), Pesantren kilat, dan Bakti sosial. (5) Sebagai Jembatan Komunikasi dengan Sekolah. Guru PAI menjadi penghubung antara ROHIS dan pihak sekolah, agar kegiatan ROHIS dapat terintegrasi dengan program pendidikan karakter dan budaya religius sekolah.

Adapun tujuan pembinaan ROHIS oleh guru PAI antara lain:

(1) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan Islami pada siswa. (2) Meningkatkan pemahaman agama Islam secara mendalam. (3) Membentuk komunitas siswa yang religius dan memiliki semangat dakwah. (4) Mewujudkan budaya Islami di lingkungan sekolah.

f. Memberikan Bimbingan Spiritual

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya bertugas mengajar materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi siswa dalam membentuk keseimbangan jiwa, keyakinan, dan perilaku religius. (1) Sebagai Pembimbing Keimanan dan Ketakwaan. Guru PAI menanamkan nilai-nilai iman dan takwa agar siswa menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah dan makhluk sosial. Ini dilakukan melalui pembelajaran yang menyentuh aspek ruhani dan penguatan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. (2) Sebagai Penolong Saat Krisis Jiwa. Ketika siswa menghadapi masalah pribadi seperti kecemasan, krisis identitas, pergaulan bebas, atau tekanan

akademik, guru PAI dapat memberikan pendekatan spiritual yang menenangkan. Misalnya dengan nasihat keagamaan, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan mendorong shalat yang khusyuk.¹⁹⁷ (3) Sebagai Pembentuk Jiwa Islami. Melalui pembimbingan spiritual, guru PAI membantu siswa membangun akhlak mulia, kepribadian yang tenang, serta gaya hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. (4) Sebagai Penyampai Hikmah Kehidupan. Guru PAI menanamkan hikmah melalui cerita para nabi, tokoh Islam, serta refleksi kehidupan yang membangkitkan kesadaran spiritual siswa untuk selalu mendekati diri kepada Allah. (5) Sebagai Pembina Kegiatan Keagamaan. Melalui kegiatan seperti pesantren kilat, shalat Dhuha berjamaah, kultum, dzikir bersama, dan bimbingan rohani saat bencana atau musibah, guru PAI memberikan ruang aktualisasi spiritual bagi siswa.¹⁹⁸

Adapun tujuan bimbingan spiritual oleh guru PAI antara lain (1) Membentuk pribadi siswa yang religius, sabar, dan berakhlak mulia. (2) Membantu siswa memiliki ketahanan spiritual menghadapi tekanan hidup. (3) Membangun kesadaran hidup yang bermakna dan bernilai ibadah.

2. SMPN 30 Banjarmasin

Adapun peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN

¹⁹⁷ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007) h. 56

¹⁹⁸ Departemen Agama RI., *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2005)

30 Banjarmasin yaitu:

a. Guru PAI Sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.¹⁹⁹

b. Guru PAI Sebagai Teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku.²⁰⁰ Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya sebagaimana dalam Firman Allah dalam Q.S Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

¹⁹⁹ Zida Haniyyah, Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang" Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No.1 April 2021.

²⁰⁰ Zida Haniyyah, Nurul Indana, "Peran Guru PAI.....,

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:”Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta dasar karakter Islami yang harus di teladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah Saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang sangat mulia kepada umatnya.

c. Guru PAI Sebagai Penasehat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam peran non-instruksional, yaitu sebagai penasehat bagi peserta didik. Peran ini penting dalam membantu siswa mengambil keputusan yang tepat secara moral dan spiritual. (1) Sebagai Penasehat Moral dan Etika. Guru PAI memberikan nasihat yang bersumber dari nilai-nilai Islam ketika siswa menghadapi dilema moral, misalnya dalam masalah pergaulan, kejujuran, atau tanggung jawab. Nasihat tersebut disampaikan dengan pendekatan hikmah dan kasih sayang.

(2) Sebagai Pendengar dan Pembimbing. Guru PAI menjadi tempat curhat (konsultasi) siswa saat mereka merasa tertekan atau bingung dalam masalah pribadi, sosial, atau keluarga. Guru PAI tidak langsung menghakimi, tetapi mendengarkan dengan empati lalu memberikan solusi yang bernuansa Islami. (3) Sebagai Penyejuk Jiwa dan Penuntun Hati. Nasihat guru PAI biasanya bersifat menenangkan dan mendidik, karena mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan begitu, siswa merasa lebih aman dan terbimbing secara batin. (4) Sebagai Penasehat dalam Kegiatan Keagamaan. Dalam kegiatan-kegiatan seperti ROHIS, pesantren kilat, dan PHBI, guru PAI memberikan arahan serta nasihat agar siswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara benar, disiplin, dan ikhlas karena Allah.²⁰¹

Adapun manfaat peran guru PAI sebagai Penasehat antara lain: (1) Membantu siswa membuat keputusan berdasarkan nilai agama. (2) Membangun kedekatan emosional yang mendukung pembinaan akhlak. (3) Mencegah siswa terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. (4) Membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan religius.

d. Guru PAI Sebagai Pengawas

Dalam konteks pendidikan Islam, guru PAI berperan sebagai pengawas (supervisor nilai-nilai keagamaan), artinya ia memiliki

²⁰¹ Sutrisno, *Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Generasi Muslim Berkualitas*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h.34

tanggung jawab untuk mengawasi penerapan ajaran agama Islam di lingkungan sekolah, baik dalam sikap, perilaku siswa, maupun budaya sekolah secara umum. (1) Mengawasi perilaku religius siswa. Guru PAI memantau apakah siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku sopan, disiplin, jujur, dan menghormati guru serta teman. Jika ada perilaku yang menyimpang, guru PAI berperan memberi teguran dan pembinaan. (2) Mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan. Guru PAI bertanggung jawab memastikan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, khataman Qur'an, muhadharah, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam (PHBI) terlaksana dengan baik dan sesuai ajaran Islam. (3) Mengawasi penguatan budaya religius di sekolah. Guru PAI mengawasi suasana religius sekolah misalnya, penerapan salam, doa harian, adab berpakaian, serta penggunaan waktu istirahat dan jam kosong agar tidak disalahgunakan.²⁰² (4) Mengawasi Internalisasi nilai Agama dalam kurikulum. Guru PAI turut mengevaluasi apakah nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di luar mapel PAI, seperti pendidikan karakter dalam IPS, Bahasa Indonesia, dan kegiatan ekstrakurikuler. (5) Menjadi mitra kepala sekolah dalam pembinaan disiplin dan akhlak. Guru PAI dapat bekerja sama

²⁰² Zamroni, *Pendidikan Nilai: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2011) h. 45

dengan wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah untuk mengawasi serta membina siswa secara preventif dan korektif, jika ada pelanggaran moral dan akhlak.

Adapun tujuan pengawasan guru PAI adalah (1) Mencegah perilaku negatif siswa yang bertentangan dengan nilai Islam. (2) Membentuk dan menjaga lingkungan sekolah yang religius. (3) Memastikan siswa tidak hanya tahu teori agama, tetapi juga mempraktikkannya.

3. SMPN 27 Banjarmasin

Adapun peran guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN 30 Banjarmasin yaitu:

a. Guru PAI Sebagai Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai pembimbing, yaitu seseorang yang mengarahkan, membina, dan mendampingi siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (1) Membimbing keimanan dan ketakwaan. Guru PAI membimbing siswa agar memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, serta syariat Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. (2) Membimbing praktik Ibadah. Guru PAI tidak hanya menjelaskan teori tentang ibadah seperti shalat, puasa, wudhu, dan zakat, tetapi juga membimbing praktiknya secara langsung, memastikan siswa

melakukannya dengan benar dan sesuai tuntunan syariat. (3) Membimbing akhlak dan perilaku. Dalam perannya sebagai pembimbing akhlak, guru PAI mendampingi siswa agar memiliki akhlak terpuji seperti jujur, sabar, santun, dan bertanggung jawab, serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela. (4) Membimbing pemecahan masalah kehidupan. Guru PAI memberikan bimbingan berbasis nilai Islam ketika siswa menghadapi masalah dalam pergaulan, tekanan belajar, konflik pribadi, hingga tantangan moral di lingkungan mereka. (5) Membimbing aktivitas keagamaan di Sekolah. Guru PAI membimbing pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, ROHIS, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan tahfidz, kultum, dan lain-lain agar siswa aktif dalam kegiatan keislaman dan tumbuh secara spiritual.²⁰³

Adapun tujuan pembimbingan oleh guru PAI antara lain: (1) Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab keagamaan dalam diri siswa. (2) Membentuk kepribadian Islami secara utuh (fikriyah, ruhiyah, dan amaliyah). (3) Membantu siswa menjadi insan yang religius dan berakhlakul karimah.

b. Guru PAI Sebagai Teladan

Salah satu peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, keteladanan adalah metode paling efektif dalam

²⁰³ Sutrisno, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 6

membentuk akhlak dan kepribadian siswa. (1) Teladan dalam akhlak dan perilaku. Guru PAI diharapkan menunjukkan akhlak yang terpuji seperti jujur, amanah, sabar, adil, santun, dan rendah hati. Perilaku ini secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa karena mereka memandang guru sebagai figur panutan. (2) Teladan dalam beribadah. Guru PAI harus menjadi contoh dalam menjalankan ibadah seperti shalat tepat waktu, berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca Al-Qur'an, dan bersikap khushyuk dalam ibadah. Keteladanan ini akan menginspirasi siswa untuk mengikuti gaya hidup Islami. (3) Teladan dalam komunikasi dan hubungan sosial. Guru PAI hendaknya memperlihatkan komunikasi yang baik kepada siswa, guru lain, serta orang tua, seperti bertutur kata sopan, mendengarkan dengan empati, dan bersikap adil tanpa diskriminasi. (4) Teladan dalam disiplin dan tanggung jawab. Kedisiplinan dalam datang ke sekolah, menyiapkan pelajaran, serta menjalankan tugas secara konsisten mencerminkan tanggung jawab seorang guru yang dapat ditiru oleh siswa.

Adapun tujuan teladan oleh guru PAI antara lain: (1) Menanamkan nilai-nilai Islam melalui contoh nyata, bukan sekadar teori. (2) Membentuk karakter religius siswa secara alami melalui pengamatan dan peniruan. (3) Membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara guru dan siswa.

c. Guru PAI Sebagai Penasehat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam peran non-instruksional, yaitu sebagai penasehat bagi peserta didik.

Peran ini penting dalam membantu siswa mengambil keputusan yang tepat secara moral dan spiritual. (1) Sebagai Penasehat Moral dan Etika. Guru PAI memberikan nasihat yang bersumber dari nilai-nilai Islam ketika siswa menghadapi dilema moral, misalnya dalam masalah pergaulan, kejujuran, atau tanggung jawab. Nasihat tersebut disampaikan dengan pendekatan hikmah dan kasih sayang. (2) Sebagai Pendengar dan Pembimbing. Guru PAI menjadi tempat curhat (konsultasi) siswa saat mereka merasa tertekan atau bingung dalam masalah pribadi, sosial, atau keluarga. Guru PAI tidak langsung menghakimi, tetapi mendengarkan dengan empati lalu memberikan solusi yang bernuansa Islami. (3) Sebagai Penyejuk Jiwa dan Penuntun Hati. Nasihat guru PAI biasanya bersifat menenangkan dan mendidik, karena mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan begitu, siswa merasa lebih aman dan terbimbing secara batin. (4) Sebagai Penasehat dalam Kegiatan Keagamaan. Dalam kegiatan-kegiatan seperti ROHIS, pesantren kilat, dan PHBI, guru PAI memberikan arahan serta nasihat agar siswa dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara benar, disiplin, dan ikhlas karena Allah.²⁰⁴

Adapun manfaat peran guru PAI sebagai Penasehat antara lain: (1) Membantu siswa membuat keputusan berdasarkan nilai agama. (2) Membangun kedekatan emosional yang mendukung

²⁰⁴ Sutrisno, *Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Generasi Muslim Berkualitas*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h.34

pembinaan akhlak. (3) Mencegah siswa terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. (4) Membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan religius.

d. Guru PAI Sebagai Memberi Motivasi

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

1. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
2. Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
3. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
4. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.²⁰⁵

Dari paparan data diatas bahwa guru PAI sebagai motivator di SMPN 27 Banjarmasin yakni memberi semangat kepada siswa dalam membentuk budaya religius di sekolah, membangkitkan

²⁰⁵ Manizar, E. "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar." *Jurnal Tadrib* , 2015 h.57

semangat siswa untuk belajar serta mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar.

Bagian selanjutnya dari tesis ini penulis akan memaparkan pembahasan mengenai kendala guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN Banjarmasin.

1. SMPN 7 Banjarmasin

Adapun kendala guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN 7 Banjarmasin yaitu:

a. Kurangnya Motivasi dan Minat Siswa

Salah satu tantangan yang sering dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah rendahnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab kurangnya motivasi dan minat siswa antara lain: (1) Pandangan bahwa PAI adalah pelajaran hafalan. Banyak siswa menganggap PAI hanya berisi teori dan hafalan, bukan pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif.²⁰⁶ (2) Kehidupan religius tidak didukung lingkungan luar. Lingkungan keluarga atau masyarakat yang kurang religius membuat siswa tidak melihat urgensi nilai-nilai PAI dalam kehidupan nyata. (3) Metode pembelajaran kurang bervariasi

²⁰⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012) h.7

Jika guru hanya mengajar dengan ceramah dan tidak menyertakan metode aktif atau kontekstual, siswa menjadi bosan dan pasif. (4) Pengaruh budaya populer dan digital Akses yang luas terhadap media sosial, budaya sekuler, dan gaya hidup konsumtif sering kali lebih menarik perhatian siswa dibanding nilai-nilai agama. (5) Kurangnya keteladanan dari lingkungan sekolah. Siswa akan kurang termotivasi jika tidak melihat nilai-nilai PAI diterapkan secara nyata oleh guru, teman, maupun sistem sekolah.²⁰⁷

Adapun dampak dari rendahnya minat dan motivasi Siswa antara lain: (1) Siswa tidak serius mengikuti pelajaran PAI. (2) Sulit membentuk karakter dan budaya religius. (3) Terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktiknya. (4) Siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari luar.

b. Keterbatasan Waktu di tengah Padatnya Jadwal Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi keterbatasan waktu mengajar akibat jumlah jam pelajaran yang sedikit, sementara materi yang harus diajarkan sangat luas dan mendalam. Ini diperparah oleh padatnya kurikulum sekolah dan banyaknya kegiatan non-akademik yang juga memerlukan waktu siswa.

c. Sarana dan Prasarana Terbatas

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi

²⁰⁷ Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 8

keterbatasan dalam fasilitas pembelajaran, seperti ruang ibadah (musholla), perlengkapan praktik ibadah, media pembelajaran, dan teknologi penunjang. Kondisi ini menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang optimal dan bermakna.

2. SMPN 30 Banjarmasin

Adapun kendala guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN 30 Banjarmasin yaitu:

a. Kurangnya Motivasi dan Minat Siswa

Salah satu tantangan yang sering dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah rendahnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab kurangnya motivasi dan minat siswa antara lain: (1) Pandangan bahwa PAI adalah pelajaran hafalan. Banyak siswa menganggap PAI hanya berisi teori dan hafalan, bukan pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif

b. Keterbatasan Waktu di tengah Padatnya Jadwal Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi keterbatasan waktu mengajar akibat jumlah jam pelajaran yang sedikit, sementara materi yang harus diajarkan sangat luas dan mendalam. Ini diperparah oleh padatnya kurikulum sekolah dan banyaknya kegiatan non-akademik yang juga memerlukan waktu

siswa.

c. Sarana dan Prasarana Terbatas

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi keterbatasan dalam fasilitas pembelajaran, seperti ruang ibadah (musholla), perlengkapan praktik ibadah, media pembelajaran, dan teknologi penunjang. Kondisi ini menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang optimal dan bermakna.

d. Kurangnya Dukungan Dari Sebahagian Orang tua

Salah satu tantangan besar yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka. Dukungan orang tua sangat penting karena pendidikan karakter dan agama seharusnya berlangsung secara berkelanjutan di rumah dan sekolah.

3. SMPN 27 Banjarmasin

Adapun kendala guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMPN 27 Banjarmasin yaitu:

a. Kurangnya Motivasi dan Minat Siswa

Salah satu tantangan yang sering dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah rendahnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Penyebab kurangnya motivasi dan minat siswa antara lain: (1) Pandangan bahwa PAI adalah pelajaran hafalan. Banyak siswa menganggap PAI hanya berisi teori dan hafalan, bukan pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif

b. Keterbatasan Waktu di tengah Padatnya Jadwal Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi keterbatasan waktu mengajar akibat jumlah jam pelajaran yang sedikit, sementara materi yang harus diajarkan sangat luas dan mendalam. Ini diperparah oleh padatnya kurikulum sekolah dan banyaknya kegiatan non-akademik yang juga memerlukan waktu siswa.

c. Sarana dan Prasarana Terbatas

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sering menghadapi keterbatasan dalam fasilitas pembelajaran, seperti ruang ibadah (musholla), perlengkapan praktik ibadah, media pembelajaran, dan teknologi penunjang. Kondisi ini menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang optimal dan bermakna.

d. Kurangnya Dukungan Dari Sebahagian Orang tua

Salah satu tantangan besar yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka. Dukungan orang tua sangat penting karena pendidikan karakter dan agama seharusnya berlangsung secara berkelanjutan di rumah dan

sekolah.

e. Rendahnya Kesadaran sebahagian guru akan peran religius

Guru PAI sering menghadapi hambatan karena tidak semua guru di sekolah memiliki kesadaran dan kepedulian yang sama terhadap pentingnya pembinaan religius siswa. Padahal, pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi merupakan tugas bersama seluruh pendidik. Penyebab rendahnya kesadaran guru lain terhadap peran religius antara lain: (1) Pandangan bahwa agama adalah urusan guru PAI saja. Banyak guru mata pelajaran umum yang menganggap pendidikan agama bukan bagian dari peran mereka.²⁰⁸ (2) Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter religius. Beberapa guru belum melihat keterkaitan antara nilai-nilai religius dan pembentukan karakter serta perilaku siswa.²⁰⁹ (3) Minimnya integrasi nilai Islam dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Kegiatan kolaboratif untuk menanamkan nilai agama sering kali tidak dibangun secara sistematis.²¹⁰ (4) Lingkungan budaya sekolah yang belum mendukung secara kolektif. Jika sekolah tidak memiliki komitmen kolektif untuk mewujudkan

²⁰⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009)

²⁰⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)

²¹⁰ Sutrisno, Edi, *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2011) h.9

budaya religius, maka guru pun cenderung pasif.²¹¹

Adapun dampak dari rendahnya kesadaran guru lain antara lain: (1) Pembinaan karakter religius siswa menjadi tanggung jawab sepihak guru PAI. (2) Terjadi inkonsistensi antara nilai yang diajarkan guru PAI dan contoh dari guru lain. (3) Program keagamaan kurang mendapat dukungan penuh dari seluruh tenaga pendidik. (4) Siswa melihat nilai agama sebagai sekadar teori di kelas, bukan sebagai budaya sekolah.

f. Tantangan dari pengaruh lingkungan dan pergaulan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam mendidik siswa yang terpapar oleh pengaruh negatif lingkungan dan pergaulan bebas, baik di lingkungan rumah, masyarakat, maupun melalui media digital. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering kali tidak selaras dengan yang diterima siswa dari lingkungan luar. Penyebab dan tantangan lingkungan dan pergaulan antara lain: (1) Keterbukaan informasi dan teknologi digital. Akses mudah ke internet, media sosial, dan konten negatif menjadikan siswa terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. (2) Lingkungan rumah yang kurang kondusif. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang tidak membiasakan nilai-nilai Islam atau minim pembinaan karakter. (3) Pergaulan bebas di luar sekolah. Siswa sering terlibat dalam pergaulan yang

²¹¹ Departemen Agama RI. *Pedoman Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2005)

tidak terkontrol, seperti tawuran, merokok, bahkan penyalahgunaan gadget. (4) Kurangnya pengawasan dan kontrol sosial Baik di lingkungan tempat tinggal maupun komunitas remaja yang permisif terhadap penyimpangan.

Adapun dampak terhadap pembelajaran PAI antar lain: (1) Siswa menjadi acuh terhadap nilai-nilai agama. (2) Terjadi benturan antara nilai-nilai keislaman yang diajarkan guru dan realita kehidupan siswa. (3)Sulit membentuk karakter religius karena tidak didukung lingkungan luar. (4)Siswa cepat terpengaruh oleh gaya hidup materialistis dan hedonistik.